

PENGARUH FAKTOR MONETER TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA

(Penerapan Uji Classical Dengan Single Equation Model)

Laporan Penelitian



Oleh :

Drs. Jatno Sunarjo, MSi

Isnina Wahyuning S.U, SE

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA**

2002

Laporan Penelitian

1. a. Judul Penelitian	: Pengaruh Faktor Moneter Terhadap Laju Inflasi di Indonesia (Penerapan Uji Classical dengan Single Equation Model)
b. Bidang Penelitian	: Studi Indonesia.
c. Klasifikasi Penelitian	: Penelitian Madya.
d. Bidang Ilmu	: Ekonomi.
2. Ketua Penelitian	:
a. Nama	: Drs. Jatno Sunarjo, MSi
b. NIP	: 132 006 076
c. Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk. I/IIIb
d. Jabatan	: Asisten Ahli.
e. Fakultas/Unit Kerja	: Ekonomi/IESP
3. Anggota Peneliti	:
a. Jumlah	: 2 orang.
b. Nama anggota/ Unit kerja :	
1. Drs. Jatno Sunarjo, MSi/Anggota/Fekon - UT	
2. Isnina WSU, SE/Anggota/Fekon –UT	
4. a. Periode Penelitian	: 2002
b. Lama Penelitian	: 16 minggu.
5. Biaya Penelitian	: Rp. 4.435.000,- (Empat juta empat ratus tiga puluh lima ribu rupiah)
6. Sumber Biaya	: Pusat Studi Indonesia (UT)

Jakarta, Juli 2002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Peneliti

DR. Faried Widjaya M.,MA
NIP. 130 338 597

Drs. Jatno Sunarjo, MSi
NIP. 132 006 076

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UT

Menyetujui,
Kepala Pusat Studi Indonesia

DR. Udin S. Winataputra, MA
NIP. 130 367 151

Durri Andriani, Ph.D.
NIP. 131 569 965

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt, karena atas perkenan dan karunia Nya lah, maka penelitian yang berjudul : “PENGARUH MONETER TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA (Penerapan Uji Classical Dengan Single Equation Model)” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Peneliti sengaja mengambil topik ini, karena ingin mengungkap bagaimana pengaruh faktor moneter seperti : jumlah uang beredar, kurs, tingkat bunga, jumlah posisi kredit dan jumlah posisi tabungan terhadap laju inflasi di Indonesia.

Topik ini menjadi menarik karena pada kenyataannya seringkali laju inflasi Indonesia menjadi pemberitaan di masmedia sebagai topik yang penting. Apalagi di saat krisis ekonomi seperti sekarang ini, masalah inflasi selalu menarik untuk dibahas.

Penelitian ini masih terlalu banyak kekurangannya, untuk itu perlu disempurnakan oleh berbagai pihak. Atas masukan dan perbaikannya kami sampaikan terima kasih.

Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi – UT atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan dalam pembuatan laporan ini.
2. Kepala Pusat Studi Indonesia, atas dorongan moril maupun material sehingga dapat diselesaikan laporan penelitian ini.

Kami tidak bisa membalas kebaikannya, semoga dapat dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
INTISARI	viii
ABSTRACT	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
a. Perumusan Masalah	3
b. Manfaat Penelitian	3
2. Tujuan Penelitian	4
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
1. Penelitian Sebelumnya	5
2. Beberapa Teori Pendukung	11
a. Teori-teori inflasi	12
b. Model-model inflasi	16
c. Pengukuran laju inflasi	22
d. Faktor-faktor penyebab inflasi	30
e. Akibat dari adanya inflasi	35

BAB III : METODOLOGI

1. Hipotesis	39
2. Metodologi Penelitian	39
a. Data yang digunakan	39
b. Alat analisis	39

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data	41
2. Hasil Analisis Regresi	42
1). Estimasi dari laju inflasi Indonesia untuk keseluruhan data (1994.01 – 2001.08)	42
2). Estimasi dari laju inflasi Indonesia untuk data sebelum ada krisis (1994.01 – 1997.06)	46
3). Estimasi dari laju inflasi Indonesia untuk data saat krisis (1997.07 – 2001.08)	49
4). Estimasi dari laju inflasi Indonesia untuk keseluruhan data (1994.01 – 20001.08) dengan tes struktur menunjukkan	52
3. Pembahasan	53

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan	56
2. Saran.	58

REFERENSI	59
-----------------	----

Lampiran	
----------------	--

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tingkat bunga deposito 3 bulanan dalam persen	2
Tabel 2 Kurs rupiah terhadap dollar US (Rp. 000,-/1 \$US)	2
Tabel 3 Laju inflasi di Indonesia	3
Tabel 4 Hasil Regressi	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Model inflasi Keynes	17
Gambar 2 Pengaruh peningkatan pendapatan terhadap laju inflasi	26
Gambar 3 Pengaruh ongkos produksi ter hadap inflasi	27
Gambar 4 Inflasi Campuran	29
Gambar 5 Inflasi penawaran dengan analisis permintaan dan penawaran agrerat	32

**PENGARUH FAKTOR MONETER
TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA
(PENERAPAN UJI CLASSICAL DENGAN SINGLE EQUATION MODEL)**

Oleh :

Drs. Jatno Sunarjo, MSi

Isnina Wahyuning SU, SE

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh faktor moneter, seperti : jumlah uang beredar, kurs, tingkat bunga, jumlah posisi kredit perbankan dan jumlah posisi tabungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh sektor moneter terhadap laju inflasi nyata dengan arah yang sesuai harapan. Pengaruh kurs sangat dominan pada saat krisis, disamping variable – variable tingkat bunga, jumlah posisi kredit dan jumlah posisi tabungan.

Pada saat tidak krisis, jumlah uang beredar dominan pengaruhnya terhadap laju inflasi disamping jumlah posisi kredit yang berpengaruh negatif.

Kata Kunci : laju inflasi, pengaruh, faktor moneter, krisis.

ABSTRACT

This research objective is to elaborate the impact of monetary factor, such as money supply, exchange rate, interest rate, bank's credit and commercial bank's deposit on inflation level.

Research (statistical tests) shows that monetary factors have a real impact on expectation. During monetary crisis period, exchange rate variable has a dominant role in determining general price level (inflation), comparing with interest rate, bank's credit outstanding and commercial bank's saving deposit variables.

In the same period, money supply has also a dominant role in influencing inflation level, in addition to bank's credit outstanding?

Key word : inflation, influencing, monetary factor, crisis.

BAB I

PENDAHULUAN

Sistematika

Penyusunan Laporan

Pedoman penelitian UT

1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia akhir-akhir ini semakin hari semakin tidak menentu. Setiap prediksi yang dilakukan oleh pengamat atau ahli ekonomi hampir selalu meleset, karena teori yang menjadi acuan terlalu banyak asumsi yang tidak dipenuhi. Kompleksitas permasalahan negara menjadi pangkal dari sulitnya mengakhiri krisis ekonomi, bahkan telah menjadi krisis multidimensial. Kondisi seperti ini seharusnya disadari oleh semua pihak, terutama bagi pengambil kebijakan.

Hati-hati dengan pernyataan ini karena dengan model yang sederhana tidak akan dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya

Krisis yang dialami Indonesia diawali dari krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 terutama akibat dari kurs rupiah terhadap mata uang asing (US dollar) melemah sampai lebih dari 300 %. Kurs rupiah yang tidak menentu berakibat pada perubahan harga dalam negeri secara tidak menentu pula. Perubahan harga terutama pada produk atau barang impor atau barang yang pembuatannya ^{sarat} dengan komponen impor. Karena ~~harga di luar negeri memakai ukuran nilai mata uang asing, yang setelah dirupiahkan menjadi sangat tinggi.~~ Akibat berikutnya adalah ~~sulitnya dunia usaha di Indonesia,~~ ^{sulit berkembang} karena sebagian besar perusahaan di Indonesia memakai bahan baku yang berasal dari impor. Selain itu usaha pemerintah untuk ^{mengendalikan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS} ~~menahan kenaikan harga US dollar~~ dilakukan dengan cara menaikkan tingkat bunga oleh Bank Sentral. Akibatnya meskipun laju *capital flight* dapat dihambat (1997-1998), namun dunia usaha dan bank-bank umum

tidak mampu membayar bunga pinjaman yang tinggi. Terjadilah kemacetan di sektor riil.

Tingkat bunga yang menaik sangat tinggi sejak pertengahan 1998, mulai turun secara perlahan yang dimulai pertengahan 1999 hingga 2000 (Tabel 1).

Tabel 1 : Tingkat bunga deposito 3 bulan dalam persen.

Bulan Tahun	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1998	22.9	24.0	27.9	29.4	32.9	40.6	43.0	44.3	47.4	54.7	53.1	49.2
1999	45.5	38.2	34.8	34.1	31.2	27.4	23.4	19.1	15.9	13.4	12.9	12.9
2000	12.9	12.6	12.4	12.2	11.8	11.7	11.8	12.4	12.8	13.1	13.2	13.2

Sumber : Badan Pusat Statistik, Indikator Ekonomi, Mei 2001)

Sehingga sektor riil mulai bergerak. Nilai tukar yang tidak stabil (Tabel 2) menyulitkan produsen dalam merencanakan produksinya sehingga untuk pengaman produksi produsen memasang harga tertinggi pada US dollar pada suatu periode. Dilihat dari sudut inflasi diperkirakan banyak datang dari faktor produksi dalam hal-hal yang terkait dengan nilai kurs US dollar. Selain itu dengan kenaikan harga BBM yang dilanjutkan dengan kenaikan biaya angkutan akan menyebabkan naiknya harga-harga yang lain (lagi-lagi dari faktor produksi).

Tabel 2 : Kurs rupiah terhadap dollar US (Rp. 000,-/1\$)

Bulan Tahun	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1998	13.5	9.4	8.7	8.2	10.8	15.2	13.8	11.7	11.3	9.1	8.3	8.1
1999	9.4	9.0	8.8	8.6	8.2	6.8	7.0	7.7	8.6	7.0	7.5	7.2
2000	7.4	7.5	7.6	8.0	8.7	8.7	9.0	8.4	8.9	9.5	9.5	9.5

Sumber : Badan Pusat Statistik , Indikator Ekonomi, Mei 2001.

Kondisi Indonesia sebagai negara berkembang, inflasi yang tinggi sangat mungkin terjadi. Berbagai pengalaman Indonesia pernah terjadi seperti inflasi yang mencapai 600 % pada tahun 60 an. Pada waktu itu akibat dari kondisi politik yang tidak menentu, di samping pencetakan uang baru yang tidak terkendali atau

Tabel 1,2,3
agar
disatukan
supaya

bisa
diperban-
dingkan
ini dapat
dijadikan
alasan
pentingnya
penelitian
untuk
melihat
hubungan
antara
variabel 2
tsb

(Tidak
perlu
seluruh
masa
observasi,
pilih yang
paling
meyakinkan
atau pakai
data
tahunan
atau
semesteran)

Penjelasan
Tabel perlu
disusun
ulang agar
relevan

jumlah uang beredar terlalu banyak. Pada saat ini Bank Sentral mengakui bahwa suplai uang M1 terlalu banyak (sekarang sudah mencapai 110,72 triliun, IMF mensyaratkan 110,50 triliun), sehingga ikut memicu laju inflasi (KOMPAS, 28 Agustus 2001)

Tabel 3 : Laju inflasi di Indonesia

Tahun	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Inflasi	9.52	4.94	9.77	9.24	8.64	6.47	11.05	77.63	2.01	9.35

Sumber : Badan Pusat Statistik, Indikator Ekonomi, Maret 1997 dan Maret 2001

Apabila harga-harga meningkat sangat tinggi (*hyper inflation*), maka produsen akan kesulitan dalam perencanaan bahan baku, perencanaan ongkos produksi dan pemasaran produk. Sedangkan untuk konsumen mengalami kesulitan dalam penyesuaian pengeluarannya, karena penghasilan secara riil menurun walaupun secara nominal tetap dan sering menghilangnya barang-barang tertentu dari pasar, terutama barang-barang kebutuhan pokok. Ini akibat adanya spekulasi pedagang ataupun ketakutan produsen.

B ~~a~~. Perumusan Masalah .

Karena permasalahan inflasi bukan permasalahan yang ringan dan menyangkut banyak aspek, maka perlu adanya pencegahan agar tidak muncul inflasi yang berat atau *hyper inflation*. Untuk itu perlu dideteksi faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi dan besarnya pengaruh dari masing-masing faktor tersebut. Faktor-faktor moneter yang diperkirakan berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, nilai kurs dolar terhadap rupiah, tingkat suku bunga deposito bank umum, jumlah posisi tabungan dan jumlah posisi kredit yang dikeluarkan sektor perbankan.

D/1. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan perekonomian, agar apabila mengambil kebijakan perekonomian terutama mengenai kebijakan moneter mempertimbangkan faktor-faktor moneter yang mempengaruhi inflasi ini, ~~baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif.~~
2. Menambah khasanah dunia ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai bahan penelitian selanjutnya.

C/2. Tujuan Penelitian.

Dalam penelitian ini ingin melihat besarnya pengaruh dari faktor-faktor moneter yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia, seperti : Jumlah uang beredar, nilai kurs US dollar terhadap rupiah (Rp/1US\$), tingkat suku bunga deposito bank umum (3 bulanan), jumlah posisi tabungan dan jumlah posisi kredit yang dikeluarkan oleh sektor perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Indikator Inflasi

~~X~~ Penelitian Sebelumnya

Telah ada beberapa penelitian tentang inflasi di Indonesia yang dilakukan

oleh beberapa ahli yang antara lain :
tahun ?

~~X~~ LPEM-FEUI, dalam penelitiannya yang menggunakan model 5 alternatif

penggunaan indikator yaitu (i) persentase perubahan indeks harga konsumen, (ii) persentase perubahan deflator PDB, (iii) persentase perubahan deflator PDB non migas, (iv) persentase perubahan indeks harga perdagangan besar dan (v) persentase perubahan indeks harga perdagangan besar non migas.

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kecenderungan umum yang terjadi adalah harga barang administrasi secara statistik tidak dapat menunjukkan variasi dalam perubahan tingkat inflasi di Indonesia, kecuali dengan menggunakan indeks harga konsumen sebagai variable dependen dan beberapa modifikasi model. Bahkan indikator inflasi seperti indeks harga perdagangan besar dan PDB non migas deflator, arah dari estimasi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat dugaan bahwa hal ini disebabkan karena setiap adanya shock dari perubahan harga administrasi dikompensasi dengan variable moneter untuk mencegah dampak inflasi dalam jangka panjang.

① Tambahkan hasil riset hanya yang relevan dengan model untuk memperbandingkan terpilihnya model & metode penelitian ini

② Perhatikan cara mengutip seperti pada Pedoman Penelitian, hanya materi yang

paling relevan seperti model, metode dan bagaimana hasil

③ setelah mengutip beri komentar/ argumen atas model/ metode/ hasil riset tersebut

④ Bukan Variable tapi ditulis Variabel

⑤ Perlu ada pengelompokan alasan misal dimulai dengan hasil² studi tentang indikator inflasi untuk mengklarifikasi alasan pemilihan indikator inflasi atas dasar IHS kemudian model² studi inflasi yang relevan

Sedang secara parsial alternatif model memperlihatkan bahwa model yang menggunakan indikator indeks harga konsumen menghasilkan hasil yang cukup memuaskan dalam menunjukkan fenomena inflasi jangka panjang, tetapi hasilnya baik perdefinisi maupun secara statistik kurang memuaskan dibandingkan dengan menggunakan PDB deflator. Sedang pada model yang menggunakan perubahan PDB deflator menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia disebabkan oleh baik faktor yang bekerja di sisi permintaan maupun di sisi penawaran. Hasil menunjukkan bahwa dari faktor sisi penawaran berpengaruh lebih kuat dibandingkan dengan faktor-faktor dari sisi permintaan.

2). **Sjamsul Arifin**, yang meneliti stabilisasi rupiah di masa krisis menunjukkan bahwa selama krisis berlangsung, instrumen moneter yang tersedia bagi Bank Sentral untuk melaksanakan stabilisasi menjadi sangat terbatas sehingga suku bunga menjadi andalan dalam upaya mengendalikan laju inflasi dan menahan depresiasi rupiah. Akibatnya, suku bunga melonjak lebih dari 70 % pada bulan Agustus 1998 sementara laju inflasi masih berada pada tingkat yang tinggi dan depresiasi rupiah masih mengalami overshooting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga efektif untuk memperkuat nilai tukar apabila tidak terdapat faktor-faktor non ekonomi lain yang mengganggu. Sebaliknya peningkatan suku bunga tidak efektif untuk memperkuat nilai tukar apabila terdapat faktor-faktor non ekonomi yang mengganggu, seperti berbagai rumor negatif, pengerahan masa dan kerusuhan sosial. Dalam upaya mengendalikan inflasi, efektivitas suku

bunga menjadi lebih rendah karena inflasi selain disebabkan oleh faktor permintaan (*core inflation*) juga dipengaruhi oleh faktor penawaran (*noise inflation*), tetapi tidak efektif untuk menekan *noise inflation*. Dalam bulan-bulan tertentu terutama awal 1998, *core inflation* memang lebih menonjol, karena ekspansi yang berasal dari pemberian BLBI, kepanikan masyarakat yang mengakibatkan pemborongan kebutuhan pokok, dan persiapan menjelang lebaran. Tetapi sejak Maret 1998, *noise inflation* lebih menonjol akibat cuaca yang tidak menguntungkan dan adanya kerusuhan sosial bulan Mei yang banyak mengganggu produksi dan sistem distribusi. Untuk mengurangi beban suku bunga dalam mengendalikan inflasi dan nilai tukar, beberapa saran diajukan untuk jangka pendek antara lain perlunya pemulihan kepercayaan investor domestik dan asing, pelaksanaan program restrukturisasi perbankan, pelonggaran GWM, pencairan bantuan luar negeri untuk pembiayaan APBN, dan intervensi valas. Untuk jangka panjang, dapat dipertimbangkan pembatasan kewajiban luar negeri baik swasta maupun pemerintah, kewajiban penempatan sebagian modal masuk jangka pendek di Bank Sentral, pembentukan *regional surveillance* dan pengaturan terhadap investor internasional.

3. Mulyono, yang meneliti dampak berantai kenaikan *administrated price* akan menurunkan daya beli masyarakat. Dampak kenaikan *administrated price* seperti kenaikan harga BBM dan TDL telah merambat ke seluruh level harga. Dimulai dari rata-rata kenaikan harga di tingkat distributor sebesar 1,29 persen di bulan April tahun 2000 sampai di tingkat eceran yang mencapai 0,56 persen. Bila kondisi ini berjalan terus, tingkat inflasi

triwulan II diperkirakan akan melebihi perkiraan inflasi yang diprediksi oleh Gubernur BI sebesar 2,3 persen sampai 3,3 persen. Muara dari dampak kenaikan ini akhirnya yang menanggung adalah masyarakat konsumen yang notabene kebanyakan dari lapisan masyarakat ekonomi lemah. Indikasi kenaikan ini mulai dirasakan sejak bulan Januari tahun 2000 yaitu kelompok makanan jadi, minuman, dan rokok dan tembakau yang mengalami kenaikan harga sebesar 2,41 persen; kelompok perumahan 1,17 persen; kelompok sandang 0,17 persen dan kesehatan sebesar 1,10 persen dengan masing-masing *share of inflation* sebesar : 0,44 persen; 0,26 persen; 0,02 persen dan 0,05 persen.

Tekanan inflasi tersebut terus berlanjut sampai bulan Mei sehingga mencapai angka 0,84 persen. Kenaikan tingkat inflasi ini disebabkan oleh kenaikan pada kelompok perumahan mengalami inflasi sebesar 1,84 persen; sandang 0,85 persen; kesehatan 0,40 persen; pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,81 persen dan transpor dan komunikasi mencapai 2,47 persen dengan masing-masing sumbangan inflasi sebesar 0,42 persen; 0,07 persen; 0,02 persen; 0,07 persen dan 0,29 persen.

Tekanan inflasi bulanan akibat kenaikan *administrated price* ini diperparah dengan adanya isu-isu politik yang menciptakan instabilitas politik yang pada akhirnya mengganggu produksi dan stok barang-barang kebutuhan hidup masyarakat. Akhirnya tekanan inflasi pada bulan berikutnya semakin berat.

- 4). **Budi Cahyono**, yang meneliti mengenai inflasi dan perkembangan indeks implisit PDB menyimpulkan bahwa perubahan harga yang dicatat melalui

angka indeks harga konsumen (dasar perhitungan inflasi) juga dapat dilihat dari angka indeks implisit PDB (Produk Domestik Bruto). Keduanya mempunyai hubungan dan perbedaan yang masing-masingnya dapat dijelaskan melalui metode pendekatannya. Kedua variable ini merupakan ukuran-ukuran penting dalam makro ekonomi, saling mendukung dan memiliki otokorelasi yang kuat. Dari PDB ada dua pengukuran, dihitung atas dasar harga berlaku dan harga konstan periode waktu tertentu. Inflasi pada dasarnya merupakan perkembangan angka indeks harga konsumen (IHK) yang secara berkala dihitung oleh BPS.

Pengukuran angka indeks harga implisit PDB merupakan rasio antara PDB harga yang berlaku dengan PDB harga konstan periode tertentu yang dinyatakan dalam persen. Perubahan tingkat indeks harga implisit setiap periodenya dapat dihitung dengan perkembangan indeks implisit sebagaimana perhitungan inflasi.

Inflasi dilihat dari perkembangan indeks harga implisit ini untuk tahun 1995 sampai 1999 menunjukkan bahwa tahun 1998 saja yang mengalami lonjakan sampai 77,63 persen, hal ini dipicu oleh adanya kenaikan indeks harga implicit PDB yang mencapai 81,25 persen. Sedang untuk tahun yang lain relatif kecil yaitu di bawah dua digit, kecuali tahun 1997 yang mencapai 11,06 persen.

5). **Nurbaety Setram**, yang menyoroti mengenai perkembangan laju inflasi selama lima tahun terakhir (1995-2000) menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman yang lalu, kenaikan kurs akan meningkatkan laju inflasi. Selama lima tahun terakhir, laju inflasi Indonesia terlihat fluktuatif

terutama tahun 1997 dan 1998. Pada tahun 1995, laju inflasi adalah sebesar 8,64 persen, tahun 1996 sebesar 6,47 persen dan berikutnya tahun 1997 mencapai 11,06 dan tahun 1998 sebesar 77,63 persen. Dengan laju inflasi yang melonjak di tahun 1997 dan 1998 menunjukkan pertanda adanya lonjakan harga-harga. Lonjakan harga di tahun 1998 diperkirakan dari kenaikan kurs US dollar yang mencapai Rp. 13.513,- per US dollar. Tingginya laju inflasi pada tahun 1998 terutama disebabkan oleh melonjaknya laju inflasi kelompok bahan makanan yang mencapai 118,37 persen. Dari 11 sub kelompok bahan makanan, hanya ada 3 sub kelompok dengan inflasi kurang dari 100 persen, yaitu sub kelompok ikan segar sebesar 94,45 persen, sub kelompok sayur-sayuran sebesar 82,47 persen dan sub kelompok bahan makanan lainnya 51,70 persen. Tingginya laju inflasi kelompok ini umumnya terjadi di seluruh kota di Indonesia. Mengingat laju inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang sudah barang tentu dikonsumsi oleh seluruh masyarakat, maka jelas bahwa yang paling merasakan dampak dari tingginya laju inflasi adalah masyarakat yang berpendapatan rendah.

- 6). **Mulyono**, menyoroti pengaruh nilai kurs rupiah terhadap laju inflasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai kurs rupiah sangat berpengaruh terhadap pergerakan inflasi. Kondisi ini terjadi karena hampir 80 persen seluruh bahan baku industri dan 20 persen sisanya berupa modal dan konsumsi berasal dari impor. Dengan demikian kenaikan nilai US dollar terhadap rupiah akan mempengaruhi biaya produksi dari produk yang dipasarkan selama ini di masyarakat. Bila US dollar naik, maka biaya

produksi akan naik. Untuk menutupi kenaikan biaya produksi ini akibat kenaikan nilai US dollar, para pengusaha biasanya menaikkan harga produknya di pasar. Begitu sebaliknya, apabila nilai kurs US dollar terhadap rupiah melemah juga akan menurunkan harga-harga barang yang banyak menggunakan kandungan impor (*import contain*) dalam proses produksinya. Dampak gejolak kurs nilai rupiah ini terhadap inflasi merupakan salah satu bentuk dari *imported inflation*.

2. Beberapa Teori Pendukung.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengetahui suhu ekonomi yang memanas adalah inflasi di dalam negeri yang tinggi. Inflasi adalah suatu kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus secara umum bukan hanya satu barang dan jasa dan bukan hanya sesaat (Insukindro, 1985). Pada kenyatannya inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor atau variable-variable ekonomi saja, tetapi tidak jarang faktor non ekonomi memegang peranan yang sangat penting. Namun demikian faktor-faktor ekonomi dapat membantu kita mengidentifikasi sebab-sebab inflasi dan mengukur besarnya laju inflasi.

Masalah penganalisisan sebab-sebab inflasi yang kemudian menjadi tantangan besar bagi ilmu ekonomi terjadi sekitar tahun 1960 an (Insukindro, 1985).

Tantangan besar tersebut telah melahirkan tulisan, makalah dan buku literature yang menitik beratkan pada inflasi. Perdebatan mengenai teori inflasi masih terkonsentrasi pada dua pandangan yaitu, yang berdasarkan pada pandangan teori kuantitas uang dan pandangan lain berdasarkan teori Keynes. Di samping

Tentukan
Teori mana
yang relevan
dengan penelitian ini dan
apa alasannya
Usahakan
disajikan
secara
sistematis
Mengenai
model bisa
ditetapkan
pada riset
di depan

kedua pandangan itu sekarang muncul penganalisisan lain yaitu dari sisi permintaan agregat dan dari sisi penawaran agregat.

a. Teori-teori inflasi.

1). Teori Kuantitas Uang.

Teori ini merupakan teori yang paling tua dan merupakan teori yang dipakai untuk mendekati inflasi dari sisi permintaan. Menurut pendapat mereka, bahwa inflasi hanya dapat nampak bila ada kenaikan jumlah uang beredar. Harga-harga akan naik hanya karena adanya kelebihan uang yang diciptakan atau diproduksi oleh Bank Sentral. Selain penambahan jumlah uang yang beredar dapat mengakibatkan inflasi, ada penyebab lain yang dapat mengakibatkan inflasi adalah keadaan sosial dan politik masyarakat. Faktor ini berkaitan erat dengan harga yang diharapkan (*price expectation*) yang akan terjadi di saat mendatang. Dengan sendirinya perilaku masyarakat mengenai perubahan harga dan ekonomi akan besar pengaruhnya terhadap laju inflasi. Jika seandainya masyarakat tidak terlalu optimis bahwa harga akan naik disaat yang akan datang maka adanya penambahan saldo kas sebagai akibat perubahan uang beredar akan diterima sebagai suatu tambahan likuiditasnya dan tidak dibelanjakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan. Keadaan akan menjadi semakin buruk bila masyarakat sangat optimis bahwa adanya tambahan uang beredar akan mengakibatkan kenaikan harga-harga. Pada kasus ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang yang dipegangnya. Kecepatan peredaran uang semakin cepat dan kenaikan hargapun demikian pula, sehingga hal ini dapat menimbulkan hiper inflasi.

2). Teori Keynes.

Teori inflasi menurut pendekatan ini mengatakan bahwa inflasi terjadi apabila keinginan untuk mengkonsumsi barang lebih besar dari tersedianya barang di pasar atau dengan kata lain permintaan efektif lebih besar dari penawarannya. Kalau hal ini selalu terjadi berulang-ulang maka akan terjadi kesenjangan inflasi atau *inflationary gap*.

Apakah kesenjangan inflasi ini akan berlanjut terus? Hal ini tergantung perilaku kelompok masyarakat terhadap apa yang disebut “ilusi uang”. Jika seandainya masyarakat tidak terkena ilusi uang, maka kesenjangan tidak dapat dihilangkan dan sebaliknya.

3). Teori Strukturalis.

Pengalaman di negara-negara sedang berkembang mengenai adanya berbagai “ketegaran” telah menimbulkan suatu perbedaan baru. Pada umumnya negara-negara berkembang adalah eksportir bahan-bahan mentah/pertanian yang merupakan masukan bagi negara-negara maju. Kenaikan ekspor diharapkan dapat dipakai untuk membiayai program pembangunan dan juga untuk membiayai impor bahan baku. Namun dalam kenyatannya bahwa ekspor mereka tidak tumbuh seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti harga barang-barang ekspor di pasar dunia yang tidak menguntungkan, elastisitas kurva penawaran barang-barang ekspor negara berkembang umumnya inelastis dan kuota yang dibuat oleh negara-negara industri. Akibatnya ekspor tidak cukup kuat untuk program pembangunan yang telah ditargetkan dan juga untuk pembiayaan impor. Di samping variabel di atas, kenaikan harga juga

terjadi karena adanya ketidak selarasan antara produksi barang-barang kebutuhan pokok pangan dengan kebutuhan penduduk. Jika pertumbuhan produksi pangan tersebut lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, berarti penawaran pangan lebih kecil dari permintaan pangan, akibatnya harga cenderung naik dan inflasi pun akan terjadi. Negara kita pun mengalami hal yang demikian. Sampai sekarang ekspor negara kita belum seperti yang diharapkan. Hal ini karena adanya faktor-faktor struktural yang tidak mampu kita pecahkan sendiri.

a). Pemikiran kaum Strukturalis.

Kaum strukturalis berpendapat bahwa penyebab utama inflasi di negara-negara sedang berkembang yang pada umumnya masih menghadapi masalah struktural di dalam perekonomiannya ialah : pertama, penawaran sektor pertanian tidak elastis, peningkatan harga komoditi pangan dan inflasi dari luar atau inflasi impor. Inflasi impor ini bisa disebabkan oleh naiknya harga-harga barang kapital dan/atau bahan baku dan bahan pembantu yang diimpor, sementara di sisi lain sebagian industri dalam negeri masih tergantung pada barang-barang impor (*intermediate goods*). Selain itu inflasi impor juga disebabkan oleh devaluasi ataupun depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara asal impor. Berdasarkan pemikiran ini, dibandingkan model-model inflasi yang pada umumnya digunakan untuk menganalisis inflasi di negara-negara maju, maka model strukturalis sangat tepat digunakan dalam menganalisis pengaruh harga-harga beras, semen, pupuk dan komoditas pertanian atau bahan-bahan baku lainnya terhadap inflasi di negara berkembang. Kedua,

struktur negara berkembang yang mempunyai ciri dalam ekspor bahan-bahan mentah menyebabkan keterbatasan dalam penerimaan devisa. Hal tersebut terlihat dari kecilnya penerimaan ekspor daripada pengeluaran impor, sehingga cadangan valuta asing sangat terbatas. Keterbatasan valuta asing menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang-barang kapital yang sangat diperlukan oleh banyak negara berkembang dalam proses industrialisasi mereka sangat rendah.

Pengeluaran pemerintah terbatas, hal ini disebabkan oleh pemasukan pajak yang kecil dibandingkan dengan kebutuhan dana untuk pengeluaran rutin dan pembangunan. Hal ini tentunya pula akan mengakibatkan defisit anggaran belanja pemerintah, kalau sudah demikian keadaannya maka solusinya biasanya dengan minta bantuan luar negeri sehingga akan memperbesar utang luar negeri dan cicilannya.

b). Pemikiran Kaum Moneteris.

Kaum moneteris menganggap bahwa inflasi hanya merupakan fenomena moneter, sehingga uang beredar (M1) merupakan variable utama yang mempengaruhi tingkat atau perubahan harga di dalam ekonomi.

Dasar pemikiran dari kaum moneteris mengenai inflasi adalah apabila penawaran uang melebihi permintaannya maka terjadi ketidak seimbangan dalam sektor moneter, sehingga timbul inflasi. Atas dasar pemikiran tersebut salah satu argumen utama dari kaum moneteris adalah bahwa uang beredar merupakan instrumen kebijakan ekonomi (moneter) yang dapat dikendalikan oleh otoritas moneter (Deliarnov, 1995).

c). Pemikiran Kaum Neostrukturalis.

Pemikiran dari kaum Neostrukturalis adalah uang merupakan salah satu faktor utama penentu investasi dan produksi (Tulus Tambunan, 1996).

Dasar pemikiran dari kaum Neostrukturalis adalah apabila jumlah uang tersedia untuk investasi berjumlah cukup banyak sehingga harga dari uang tersebut (suku bunga) turun, maka akan meningkatkan aktivitas dalam produksi. Dengan meningkatnya produksi, maka masalah pengangguran dapat di atasi dan sekaligus inflasi dapat ditekan.

b. Model-model inflasi.

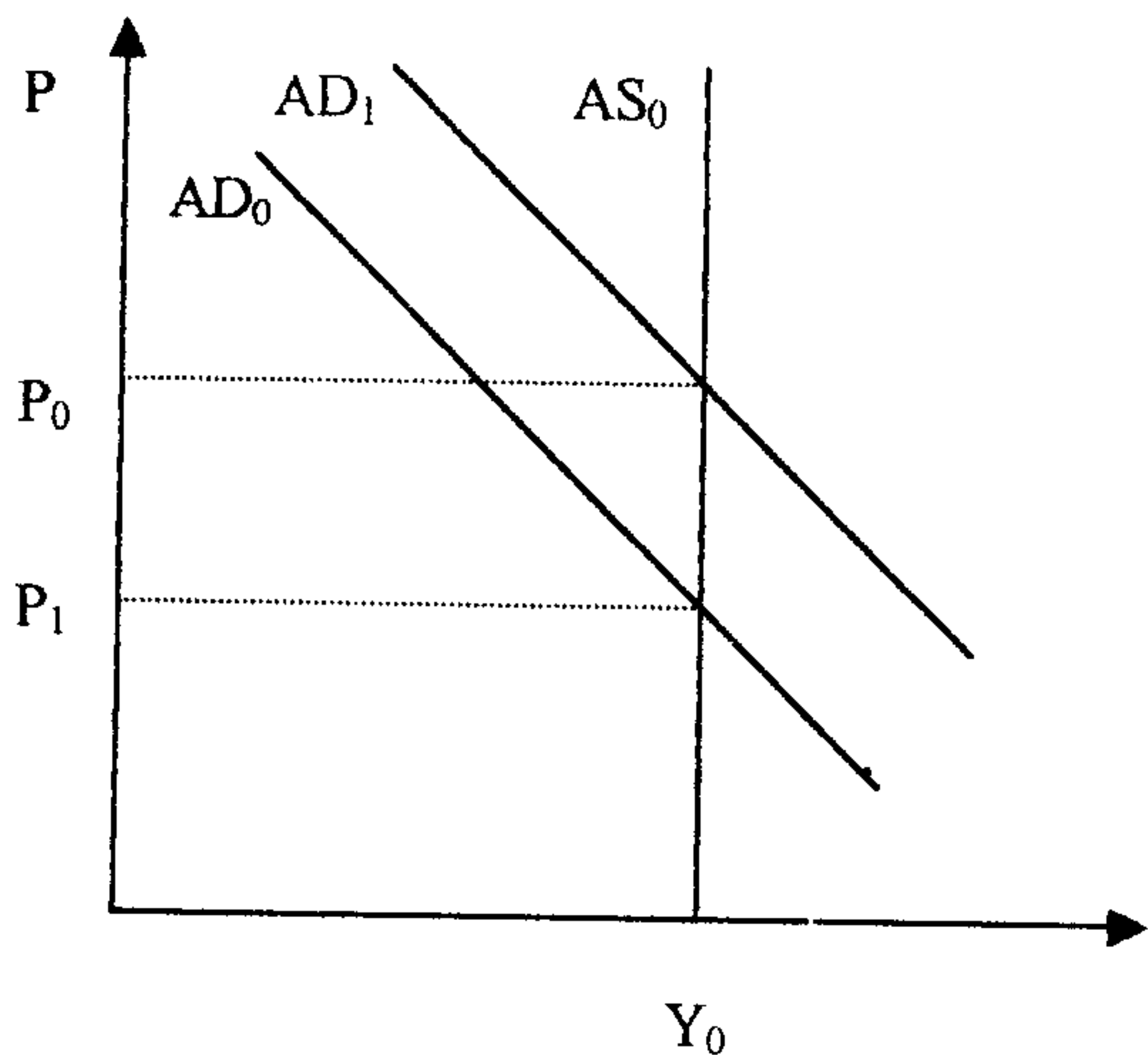
Ada berbagai macam model inflasi yang dipergunakan di dalam penelitian atau studi-studi inflasi dan faktor-faktor penyebabnya. Dari berbagai macam penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu studi inflasi pada negara-negara maju dan studi inflasi pada negara-negara berkembang.

Model-model inflasi yang dipergunakan di dalam penelitian atau studi-studi inflasi di negara-negara maju telah banyak dilakukan.

Diantaranya seperti yang ditulis oleh Tulus Tambunan dan model yang ditulis oleh Chaerul Anam Widjaja, yaitu :

1). Keynesian Models.

Pemikiran dasar dari model-model inflasi Keynes adalah bahwa laju inflasi cenderung meningkat dalam jangka pendek sebagai akibat dari relatif tetapnya jumlah produksi di dalam ekonomi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya investasi (kapital) dan teknologi dalam jangka pendek, sehingga kapasitas produksi tidak bias dikembangkan.



Gambar 1 : Model Inflasi Keynes.

Dalam gambar 1 nampak bahwa AS_0 vertikal yang berarti tidak elastis, sehingga apabila ada peningkatan agregat di dalam ekonomi akan mengakibatkan harga meningkat dalam proporsi yang sama. Dengan kata lain apabila pengeluaran pemerintah meningkat 10 persen maka inflasi akan meningkat sebesar 10 persen.

2). *Mark-Up Models.*

Dasar pemikiran dari model ini adalah bahwa harga output ditentukan oleh dua komponen yaitu ongkos produksi (C) dan profit margin (PM). Besarnya PM ditentukan sebelumnya sebagai suatu persentase tertentu dari jumlah seluruh ongkos produksi. Hubungan antara tingkat atau perubahan harga (P) dengan tingkat atau perubahan C dan PM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$P = C + PM \dots\dots\dots (1)$

$PM = a C$ jadi

$$\begin{aligned} P &= C + a C \\ &= (1 + a) C \dots\dots\dots(2) \end{aligned}$$

“a” adalah persentase dari ongkos.

3). *Expectation Models.*

Model ini menerangkan bahwa ada pengaruh dari perkiraan, harapan atau antisipasi masyarakat mengenai inflasi untuk periode tertentu terhadap tingkat inflasi yang terjadi pada periode tersebut.

Secara sederhana hubungan ini dapat dirumuskan dalam fungsi berikut:

$$P(t) = f\{A,EP(t)\}$$

Dan

$$\Delta EP(t) = \beta \{P(t) - EP(t)\}$$

Dimana EP adalah harapan inflasi dari masyarakat, P tingkat inflasi yang terjadi pada waktu tertentu, t menunjukkan periode, A adalah faktor-faktor lain seperti tingkat inflasi dan Δ menandakan perubahan. Asumsi utama dari model ini adalah bahwa inflasi yang terjadi sepenuhnya dapat diantisipasi oleh masyarakat dan para pelaku ekonomi (*economic agents*) bertindak rasional (*rational men*), dengan kata lain, keputusan ekonomi dilakukan oleh masyarakat akan memperhitungkan perkiraan perubahan harga. Dalam membuat perkiraan tentang inflasi secara efisien (*rational expectation*). Asumsi-asumsi tersebut membuat model-model EP tidak terlalu tepat digunakan dalam menjelaskan perubahan inflasi dan faktor-faktor penyebabnya di negara-negara sedang berkembang.

4). *Monetarist Models.*

Dasar pemikiran dari model moneter terletak pada hubungannya yang kuat antara jumlah uang beredar (M1) dengan tingkat inflasi. Seperti pembahasan pada teori kuantitas uang, bahwa jumlah uang beredar yang meningkat akan menyebabkan permintaan agregat (konsumsi) meningkat. Selanjutnya, laju peningkatan permintaan agregat yang lebih tinggi dari laju perkembangan penawaran agregat menyebabkan harga akan meningkat dan inflasi terjadi.

Perilaku struktur serta kondisi negara berkembang sangat nyata bedanya dengan negara maju, dengan demikian pendekatan atau studi-studi mengenai inflasi di negara berkembang tentunya berbeda pula dibanding dengan di negara maju.

Studi literatur menunjukkan bahwa ada tiga aliran pemikiran penyebab inflasi di negara-negara berkembang yaitu strukturalis, moneteris dan neostrukturalis (Tulus Tambunan, 1996). Pemikiran teoritis dari aliran strukturalis menyatakan bahwa inflasi di negara yang sedang berkembang lebih bersifat *Cost-Push Inflation* daripada *Demand Pull Inflation*.

Inflasi di negara berkembang disebabkan oleh ongkos produksi yang tinggi yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu ongkos pekerja, ongkos pemakaian bahan-bahan baku dan biaya impor barang-barang kapital dan/atau bahan pembantu. Pendekatan ini telah ditulis oleh Tulus Tambunan (1996) seperti persamaan berikut :

$$P = \beta_1 Pb_1 + \beta_2 Pb_2 + \beta_3 Pb_n + \beta_4 Pb_m$$

Dimana :

P = laju inflasi

Pb₁ s/d Pb_n = harga bahan baku jenis 1 s/d n

Pb_m = harga impor (dalam rupiah) barang-barang kapital
atau/dan pembantu.

5). *Model struktural inflasi Indonesia : Chaerul A.Widjaja & Yoopi Abimanyu.*

Kesulitan dalam memprediksi inflasi pasca krisis di Indonesia adalah sangat pendeknya jangka waktu data yang diobservasi. Sungguhpun data *exchange rate* dapat diperoleh secara mingguan bahkan harian tapi variable lain yang dapat dianggap mempengaruhi inflasi/*explanatory variables* (dan data inflasinya sendiri) tidaklah dapat diperoleh secara mingguan atau harian dengan jumlah observasi yang cukup representatif (n=30). Sebaliknya apabila data yang diobservasi meliputi periode sebelum krisis sampai dengan pasca krisis, akan terjadi *structural break* yang akan menghasilkan estimasi parameter yang bias. Penggunaan *dummy variable* tidak akan dapat mengatasi permasalahan tersebut dikarenakan penggunaan *dummy variable* hanyalah antara lain apabila dianggap ada *seasonal factor*/musiman yang tetap (seperti natal dan tahun baru).

Model yang dipakai oleh Chaerul dan Yoopi adalah sangat sederhana yaitu sebagai berikut :

$$CPI_t = \alpha + \sum_{k=1}^2 \beta_k CPI_{t-k} + \sum_{k=1}^2 \phi_k ER_{t-k-1} + \varepsilon_t \dots (1)$$

dimana :

CPI = Indeks Harga Konsumen

ER = Nilai tukar rupiah per US dollar

t = Periode (bulanan)

k = Lag

ε = error/residual

Model tersebut dibuat setelah menerapkan pendekatan *general to specific approach* atau *Hendry's approach*. Artinya pertama-tama dimulai dengan memasukkan berbagai macam *explanatory variables* yang dianggap relevan/mempengaruhi inflasi untuk kemudian mengeluarkan satu persatu variable-variabel yang ditemukan tidak signifikan.

Untuk menghindari masalah *heteroscedasticity* dan *non-stationarity*, persamaan (1) di atas disesuaikan dengan *natural logarithm* dan *first difference*. Hasilnya adalah :

$$\Delta \log (\text{CPI})_t = \alpha + \beta_1 \Delta \log (\text{CPI})_{t-1} + \beta_2 \Delta \log (\text{CPI})_{t-2} + \delta_1 \Delta \log (\text{ER})_t + \delta_2 \Delta \log (\text{ER})_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (2)$$

Pada prinsipnya $\Delta \log (\text{CPI})_t$ bias dipakai sebagai proxy dari persentase tingkat inflasi, sedangkan $\Delta \log (\text{ER})_t$ bias dipakai sebagai proxy dari depresiasi nilai rupiah.

6). Model inflasi Bank Dunia I (Sadiq Ahmed and Ajay Chiber, "How Can Indonesia Maintain Creditworthiness and Non-inflationary Growth" hal.34 World Bank Working Papers, 1989).

Model ini menggunakan persamaan fungsional dasar :

Inflasi = $f(\text{imported inflation, broad money; budget deficit/ratio terhadap GDP, capacity utilization, harga beras})$

7). Model inflasi LPEM-FEUI 1996 (Sri Mulyani dkk: *Inflasi di Indonesia Fenomena Sisi Penawaran Atau Permintaan Atau Keduanya*" LPEM-FEUI, 1996)

Persamaan inflasi yang dibentuk pada prinsipnya adalah sama dengan persamaan model inflasi Bank Dunia I di atas dengan perpanjangan waktu.

8). Model inflasi Bank Dunia II

Model inflasi Indonesia ini disusun ketika belum terjadi krisis moneter pertengahan Juli 1997. Dalam model ini bentuk analisis yang dipergunakan ada dua, masing-masing adalah *Granger Causality Test* dan *Autoregressive Heteroscedasticity* (ARCH).

c. Pengukuran laju inflasi

1). Nilai uang dan kurs.

Salah satu fungsi uang adalah untuk alat tukar menukar atau transaksi. Uang sebagai alat tukar menukar harus mempunyai kekuatan yang dapat menyebabkan setiap orang mau menerima uang tersebut. Kekuatan ini dapat timbul karena berbagai faktor, antara lain nilai uang sebagai barang, nilai uang yang ditetapkan oleh pemerintah (sah secara hukum).

Nilai dari uang diukur dengan kemampuannya untuk dapat membeli (ditukarkan dengan) barang dan jasa (internal value) serta valuta asing (eksternal value) (Nopirin, 1986 : 1.4).

Jadi nilai uang ditentukan secara internal dan eksternal. Nilai secara internal ini sangat ditentukan oleh kemampuan untuk membeli barang dan jasa, yang berarti bahwa semakin banyak barang dan jasa terbeli dengan sejumlah nominal uang tertentu, maka kemampuan secara internal semakin tinggi. Sebaliknya semakin sedikit jumlah barang dan jasa terbeli, dengan sejumlah nominal tertentu, berarti semakin rendah nilai uang tersebut. Alat ukur untuk mengetahui kemampuan ini disebut tingkat harga barang dan jasa. Apabila harga barang naik (turun), maka nilai uang akan turun (naik). Sedangkan nilai secara eksternal diukur dengan kemampuan untuk membeli valuta asing atau mata uang asing. Nilai eksternal ini disebut sebagai kurs atau *exchange rate*.

Biasanya ada tiga metode mengukur nilai uang, yaitu dengan menggunakan indeks biaya hidup, indeks harga barang-barang perdagangan besar, indeks angka GNP deflator. Ketiga angka indeks ini cenderung bergerak bersama-sama arahnya, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Perubahan ini memberikan informasi tentang perubahan nilai uang. Perubahan nilai uang bila diukur dari harga barang dan jasa dapat naik ataupun turun. Perubahan nilai uang yang naik disebut deflasi yang ditandai dengan turunnya harga-harga umum, sedangkan perubahan nilai uang yang menurun disebut inflasi yang ditandai dengan naiknya harga-harga umum.

2). Inflasi dan deflasi.

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Pada dasarnya inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga. Didasarkan kepada sumber penyebabnya selain seperti dijelaskan di depan, maka inflasi dapat digolong-golongkan sebagai berikut :

(1). Inflasi permintaan.

Inflasi permintaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *demand pull inflation* atau inflasi tarikan permintaan.

(2). Inflasi penawaran.

Inflasi penawaran atau dikenal dengan istilah *cost push inflation* atau inflasi desakan ongkos.

(3). Inflasi campuran.

Inflasi campuran yaitu inflasi yang mempunyai unsur baik *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*. Inflasi semacam ini sering disebut *mixed inflation* (Soediyono Reksoprayitno, 1981 : 188).

(1). Demand Pull Inflation.

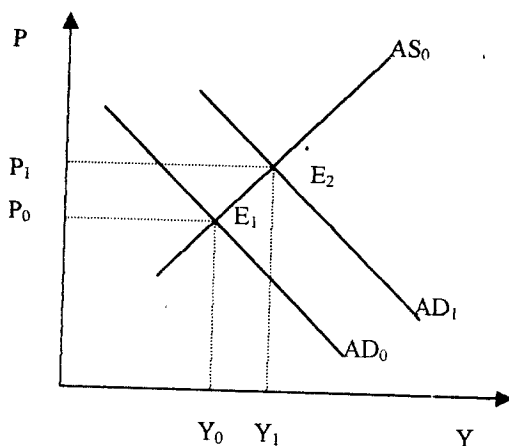
Inflasi ini timbul karena permintaan dalam negeri (baik masyarakat maupun pemerintah) akan berbagai barang sangat kuat dan besar, melebihi keluaran yang ada dalam perekonomian tersebut, akibatnya terjadi ekses permintaan ini disebabkan oleh terlalu banyaknya uang beredar (M1) di masyarakat sedangkan jumlah barang yang ada di pasar sedikit.

Permintaan agregat terdiri dari pengeluaran rumah tangga (konsumsi), investasi, pengeluaran pemerintah dan sektor luar negeri (ekspor minus impor). Dalam hal *demand pull inflation*, ekskses permintaan terjadi karena permintaan agregat naik dengan laju yang cukup tinggi sedangkan penawaran agregat tetap (laju pertumbuhan konstan). Permintaan agregat yang naik ini diakibatkan oleh berbagai faktor seperti moneter misal ekspansi kredit atau perubahan suku bunga, fiskal misal perubahan pajak, tarif subsidi, transaksi luar negeri misal peningkatan atau penurunan ekspor maupun impor, faktor-faktor semua ini sangat mempengaruhi permintaan agregat.

Selain itu permintaan agregat bisa diakibatkan pula oleh adanya peningkatan konsumsi masyarakat (C), adanya peningkatan konsumsi masyarakat menyebabkan permintaan agregat meningkat. Peningkatan permintaan agregat yang demikian ini bisa disebabkan oleh dua faktor yaitu peningkatan pendapatan riil dan/atau pengurangan jumlah tabungan untuk setiap tingkat pendapatan.

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa peningkatan pendapatan dari Y_0 ke Y_1 dapat menggeser kurva permintaan agregat dari AD_0 ke AD_1 . Pergeseran kurva agregat dari AD_0 ke AD_1 ini akan dapat menimbulkan inflasi, hal ini tergantung pada sisi penawaran agregat (dalam gambar 2 adalah AS_0). Apabila kondisi perekonomian menunjukkan *full employment* atau kapasitas

produksi digunakan sepenuhnya (dalam artian bahwa tidak ada pengangguran), maka kurva AS_0 tetap, dan hal ini akan mengakibatkan inflasi yang tinggi.



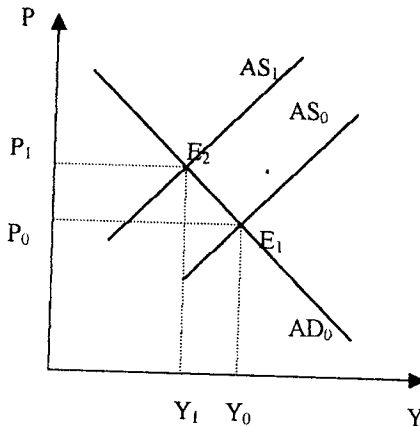
Gambar 2 Pengaruh peningkatan pendapatan terhadap laju inflasi. Besar kecilnya pengaruh kenaikan permintaan agregat terhadap tingkat harga sangat tergantung pada elastisitas penawaran. Sedangkan elastisitas penawaran agregat sangat dipengaruhi oleh rasio harga dari faktor-faktor produksi dan teknologi.

(2). Cost Push Inflation.

Inflasi ini timbul dari sisi penawaran. Pada kasus ini kenaikan harga terjadi karena adanya kenaikan ongkos produksi. Selain biaya-biaya produksi, ongkos tenaga kerja juga sering menjadi salah satu penyebab timbulnya *cost push inflation*. Kenaikan upah atau gaji bisa disebabkan oleh permintaan tenaga kerja (misalnya upah minimum regional = UMR) akan menimbulkan *wage push inflation* atau karena perusahaan menghendaki kenaikan

keuntungan yang melebihi kemampuannya' berproduksi (*profit push inflation*).

Mekanisme inflasi ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 3 Pengaruh ongkos produksi terhadap inflasi.

Akibat dari naiknya ongkos produksi, kurva agregat supply bergeser dari AS_0 menjadi AS_1 , karena agregat demand tetap maka ekuilibrium bergeser dari E_1 ke E_2 dan harga ikut berubah dari P_0 ke P_1 .

Perbedaan antara inflasi sisi permintaan dengan inflasi dari penawaran (gambar 2 dan 3) bahwa yang disebut pertama, kenaikan harga diikuti oleh kenaikan keluaran, sedang yang disebut terakhir, kenaikan harga disertai oleh penurunan keluaran.

(3).Mixed Inflation.

Seperti telah disinggung di depan, inflasi campuran atau *mixed inflation* di sini adalah inflasi yang unsur penyebabnya berupa campuran antara demand pull dan cost push, yang secara harfiah

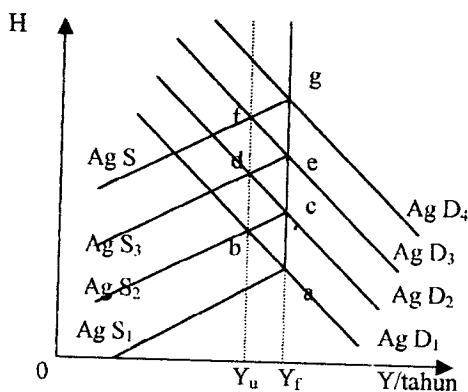
dapat diterjemahkan sebagai tarikan permintaan dan dorongan biaya.

Sekalipun sering terjadi yang pertama-tama menimbulkan terjadinya inflasi adalah murni tarikan permintaan atau murni dorongan biaya, namun dapat terjadi setelah gejala inflasi mulai terasa sekali impaknya terhadap perekonomian, unsur penyebab inflasi macam yang lainnya mulai ikut bergabung bersama-sama memperhebat laju inflasi.

Untuk inflasi yang bukan inflasi campuran, pada umumnya tidak begitu sulit untuk menentukan apakah inflasi tersebut merupakan inflasi permintaan ataupun inflasi penawaran. Dengan memperhatikan gambar 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa untuk inflasi yang bukan campuran, apabila inflasi tersebut dibarengi oleh bertambahnya produk nasional, maka besar kemungkinannya bahwa inflasi jenis demand pull, sedangkan apabila diikuti oleh berkurangnya produk nasional maka disimpulkan bahwa penyebab timbulnya inflasi adalah dorongan biaya.

Interaksi antara unsur tarikan permintaan dengan unsur dorongan biaya dalam inflasi campuran dapat ditelaah dengan menggunakan gambar 4. Misalnya, mula-mula perekonomian memiliki kurva permintaan agregatif $Ag D_1$ dan kurva penawaran agregatif $Ag S_1$. Dengan pasangan kurva agregatif tersebut dengan sendirinya perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium pada tingkat

pendapatan nasional nyata *full employment* $\bar{O} Y_f$ dan tingkat harga ekuilibrium setinggi Y_f a.



Gambar 4 : Inflasi Campuran.

Kalau misalnya sekarang, apakah disebabkan oleh desakan serikat buruh ataukah disebabkan oleh pemanfaatan kedudukan monopoli ataukah oligopoli perusahaan-perusahaan dalam perekonomian mengakibatkan kurva penawaran agregatif bergeser ke $Ag S_2$, maka tingkat harga akan naik setinggi Y_u b, sedangkan *deflationary income gap* nya sebesar $Y_u Y_f$.

Melihat adanya pengangguran dalam perekonomian, pemerintah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengurangi pengangguran tendensinya mengambil kebijakan ekspansi moneter dan atau fiskal. Kebijakan-kebijakan ekspansi ini dengan sendirinya mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregatif ke kanan. Misalnya saja ke $Ag D_2$. Sebagai akibatnya tingkat kesempatan kerja meningkat akan tetapi harga naik lebih tinggi lagi. Ini tendensinya menimbulkan tuntutan kenaikan upah.

Selanjutnya dengan sendirinya kembali mengakibatkan meningkatnya tingkat harga dan menurunnya kesempatan kerja. Ini selanjutnya mempunyai tendensi memaksa pemerintah kembali mengadakan kebijakan ekspansi. Tindakan ini mengakibatkan tingkat harga naik lebih tinggi lagi, yang selanjutnya akan diikuti oleh tuntutan kenaikan upah. Demikian seterusnya. Dalam gambar titik ekuilibrium yang mula-mula berada pada a, bergerak ke b, lalu ke c, d, e, f dan seterusnya.

3). Asal Inflasi

Dilihat dari mana datangnya inflasi ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

Pertama, Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*). Kenaikan harga yang terjadi karena adanya shock dari dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun pemerintah yang mengakibatkan kenaikan harga.

Kedua, Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*). Kenaikan harga umum produk luar negeri dapat dipengaruhi tidak saja oleh harga dalam negeri namun juga oleh harga-harga luar negeri yang tercermin pada harga-harga impor. Dengan demikian kenaikan indeks harga luar negeri (IHLN) akan mengakibatkan kenaikan indeks harga umum (IHU) dan dengan sendirinya akan mempengaruhi laju inflasi.

d. Faktor-faktor penyebab inflasi.

Penyebab inflasi secara umum ada tiga yaitu permintaan, penawaran dan campuran dari keduanya seperti dijelaskan di depan. Namun kalau dirinci,

maka dari ketiga penyebab ini sebenarnya memiliki banyak unsur (faktor) untuk masing-masing penyebab. Sehingga faktor-faktor penyebab menjadi cukup banyak dan mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi laju inflasi yang berbeda-beda. Pengaruhnya ada yang langsung ada yang tidak langsung.

Dias dan Alejandro melakukan penelitian mengenai laju inflasi di Argentina dengan menggunakan model Harberger dengan empat variable bebas (independent) ke dalam regresinya. Keempat variable ini ialah : *money supply*, *real gross domestic product* ditambah *merchandise import*, upah uang setiap jam dalam industri dan *kurz valuta* (peso/dollar) (Glen A. Iswara, 1985 : 60).

1). Money Supply

Money supply atau penawaran uang pada dasarnya adalah jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar ini dapat ditetapkan oleh pemerintah melalui teori Irving Fisher dengan rumusan :

$$MV = PQ$$

Dimana

M = jumlah uang beredar

V = *velocity* (perputaran uang)

P = *price* (tingkat harga)

Q = output perekonomian

Lebih lanjut dijelaskan bahwa besarnya nilai V dan Q dalam jangka panjang relatif tetap. Jadi tingkat harga (P) hanya ditentukan oleh besarnya jumlah uang beredar (M). Sebagai misal : jumlah uang

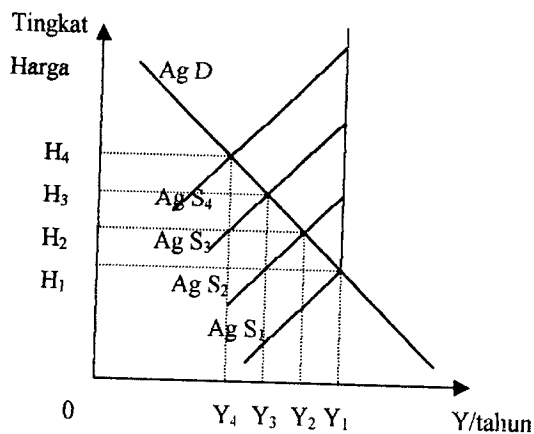
beredar naik dua kali lipat, maka tingkat harga naik dua kali lipat
(Roger W. Spencer, 1976 : 84)

Karena jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat harga, berarti inflasi juga dipengaruhi oleh jumlah uang beredar.

2). *Real gross domestic product ditambah merchandise imports.*

Besarnya *real gross domestic product* dan *merchandise imports*, akan dapat mengukur besarnya jumlah penawaran dan pada gilirannya akan dapat mengukur permintaan agregat akan barang dan jasa.

Dalam analisis permintaan dan penawaran agregat variable tingkat harga mendapat perhatian secara eksplisit. Sebagai akibat dari dimanfaatkannya kedudukan yang maksimum dan atau dimanfaatkannya kedudukan monopsoni para pemilik sumberdaya, khususnya pemilik sumberdaya manusia, melalui serikat-serikat buruh mereka untuk menuntut upah yang tinggi, kurva penawaran agregatif akan bergeser ke kiri, yaitu mendekat ke sumbu tingkat harga.



Gambar 5 : Inflasi penawaran dengan analisis permintaan dan penawaran agregat.

Selanjutnya dengan memperhatikan gambar 5, dimana bergesernya kurva penawaran agregatif tersebut terlihat sebagai bergesernya $Ag S$ ke kiri dari $Ag S_1$ ke $Ag S_2$ lalu ke $Ag S_3$, kemudian ke $Ag S_4$. Sebagai akibat perubahan kurva penawaran agregat tersebut, tingkat harganyapun bergeser pula ke atas. Ini berarti terjadi gejala inflasi. Apabila terjadinya gejala yang menyebabkan timbulnya inflasi tersebut berhenti pada kejadian ke 4 ($Ag S_4$), maka tingkat hargapun terhenti pada tingkat harga OH_4 . Kalau kita bandingkan dengan kesimpulan uraian gambar, ternyata terdapat beberapa kesamaan. Diantaranya yang penting ialah bahwa dalam keadaan ekuilibrium yang baru, tingkat harga lebih tinggi daripada sebelumnya sedangkan output nasional ekuilibriumnya lebih kecil daripada sebelumnya (Soediyono R, 1985 : 198 – 199).

3). Upah uang.

Hubungan tingkat upah dengan inflasi dijelaskan melalui kurva Phillips. Kurva Phillips yang asli menghubungkan pengangguran dengan pembentukan upah. Ahli ekonomi lain, mentransformasikan hubungan tingkat upah dengan pengangguran ke dalam hubungan tingkat harga dengan pengangguran. Ini karena tingkat upah nominal dipengaruhi oleh tingkat harga, sehingga variable upah (W) diidentikkan dengan persentase perubahan tingkat harga yang tidak lain adalah inflasi. Dus, hubungan dalam kurva Phillips itu diinterpretasikan sebagai : Apabila diinginkan target tingkat inflasi

yang cukup rendah, maka hal ini akan membawa konsekwensi tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Belakangan ini, analisis kurva Phillips tersebut mendapat kritik tajam, dimana keadaan stagflasi ekonomi (terjadi hubungan positif antara inflasi dan pengangguran, kenaikan tingkat pengangguran dibarengi dengan kenaikan tingkat inflasi) tidak bisa dijelaskan oleh hubungan dalam kurva Phillips tersebut. Hal itu terjadi karena adanya masalah *price expectation* masyarakat (baik buruh maupun pemilik perusahaan) dalam situasi perekonomian yang inflasioner (Glen A Iswara, 1986 : 210).

4). Inflasi dengan tingkat bunga.

Ahli ekonomi menyatakan bahwa suku bunga bank membayar tingkat bunga nominal dan kenaikan dalam kemampuan daya beli sebagai tingkat bunga riil. Jika i notasi dari tingkat bunga nominal, r tingkat bunga riil dan π laju dari inflasi, maka hubungan antara ketiga variable dapat dijelaskan sebagai :

$$r = i - \pi$$

Tingkat bunga riil adalah perbedaan/selisih antara tingkat bunga nominal dan laju inflasi (N Gregory Mankiw, 1997 : 160)

Dari persamaan di atas dapat diubah menjadi :

$$\pi = i - r$$

laju inflasi sama dengan tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat bunga riil. Jadi ada hubungan antara tingkat bunga dengan laju inflasi.

e. Akibat dari adanya inflasi.

Inflasi yang buruk tidak akan mendorong para pengusaha untuk melakukan kegiatan yang bersifat produktif. Dengan sendirinya hal ini akan mengurangi investasi di sektor itu. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang berkembang adalah kegiatan-kegiatan spekulatif. Perubahan corak kegiatan ekonomi seperti ini akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi, menambah pengangguran dan memperlambat laju pembangunan ekonomi. Disamping akibat buruk yang di atas, inflasi dapat pula menimbulkan beberapa akibat buruk lainnya. Yang pertama, inflasi akan menurunkan pendapatan riil dari orang-orang berpendapatan tetap. Yaitu daya beli mereka makin lama makin menurun. Dimasa inflasi penyesuaian-penyesuaian akan selalu dilakukan ke atas pendapatan dari para penerima pendapatan tetap, tetapi penyesuaian itu biasanya dilakukan beberapa lama setelah kenaikan harga-harga berlaku. Maka sebelum penyesuaian itu dilakukan, inflasi akan menurunkan pendapatan riil dari para penerima pendapatan tetap.

Kedua, tidak semua golongan masyarakat dalam perekonomian adalah penerima pendapatan tetap. Segolongan penduduk menerima pendapatan yang berubah-ubah dan dapat dengan mudah menaikkan pendapatannya pada masa inflasi. Golongan penduduk ini antara lain adalah pemilik-pemilik perusahaan, pekerja harian, petani dan pedagang. Di dalam masa inflasi pendapatan mereka akan turut mengalami kenaikan dan kenaikan pendapatan itu berkecenderungan akan selalu menyesuaikan dengan

kenaikan harga-harga. Adakalanya kenaikan pendapatan mereka adalah lebih tinggi dari pada tingkat inflasi. Maka pada inflasi pendapatan riil mereka tidak akan berkurang, dan bahkan akan bertambah tinggi. Ini berarti inflasi akan merubah corak pembahagian pendapatan dalam masyarakat. Penerima pendapatan tetap akan menerima bahagian dari pendapatan nasional yang semakin sedikit jika dibandingkan dengan bahagian yang mereka peroleh sebelumnya. Sebaliknya bahagian yang lebih besar dari pendapatan nasional akan diterima oleh para penerima pendapatan yang berubah-ubah.

Ketiga, dimasa inflasi, disamping oleh faktor yang baru diterangkan, distribusi pendapatan/kekayaan yang wujud akan bertambah buruk keadaannya, karena kenaikan nilai harta-harta dari golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi. Golongan masyarakat ini memiliki sebahagian besar dari harta-harta tetap dalam perekonomian, seperti tanah, rumah, bangunan-bangunan kantor dan pertokoan dan bangunan-bangunan lainnya. Inflasi akan menaikkan nilai berbagai jenis harta-harta tetap tersebut. Maka nilai uang kekayaan mereka menjadi bertambah tinggi, sedangkan golongan masyarakat yang berpendapatan rendah tidak mempunyai kekayaan semacam itu. Maka nilai kekayaan mereka tidak mengalami perubahan yang berarti.

Keempat, nilai riil kekayaan yang berupa uang akan turun dimasa inflasi. Oleh karenanya golongan masyarakat yang menabung uang mereka di bank atau meminjamkan kepada orang lain akan mengalami kerugian. Tabungan masyarakat pada badan-badan keuangan akan berkurang nilai

riilnya. Apabila tingkat inflasi adalah lebih rendah daripada tingkat bunga, maka bunga yang diterima masih dapat menutupi penurunan dalam nilai riil tabungan. Walaupun demikian para penabung akan tetap mengalami kerugian, karena nilai riil tabungan ditambah bunga yang diterima akan lebih rendah dibanding saat harga-harga stabil.

Apabila tingkat inflasi lebih tinggi dari tingkat bunga, para penabung akan sangat dirugikan oleh inflasi. Nilai riil tabungan mereka ditambah dengan bunganya adalah lebih rendah daripada nilai tabungan itu pada masa sebelum inflasi. Nasib yang sama seperti yang dialami oleh para penabung akan dialami oleh golongan-golongan masyarakat yang menginginkan uang mereka. Dimasa inflasi salah satu golongan masyarakat yang beruntung adalah orang-orang yang meminjam uang karena pada waktu mereka mengembalikan uang yang mereka pinjam, nilai riil dari pinjaman mereka telah menjadi berkurang.

Kenaikan harga-harga menimbulkan akibat buruk pula atas perdagangan luar negeri dari negara yang mengalami inflasi. Kenaikan harga-harga menyebabkan barang-barang yang diproduksi di negara itu tidak dapat bersaing dengan barang-barang yang sama di pasaran luar negeri. Oleh karena itu ekspor negara itu akan turun dan tidak berkembang. Sebaliknya kenaikan harga-harga dalam negeri menyebabkan barang-barang dari negara-negara lain menjadi relatif lebih murah dan ini akan mempercepat pertambahan impor. Maka selanjutnya inflasi akan menyebabkan impor menjadi lebih besar daripada ekspor. Apabila cadangan devisa negara itu cukup besar, kelebihan impor ini dapat dibayar dari cadangan itu. Tetapi

apabila cadangan itu tidak cukup besar, pemerintah akan berusaha mengurangi impor dengan menaikkan pajak impor dan membatasi jumlah barang-barang yang diimpor. Tindakan ini akan menimbulkan kenaikan harga-harga lebih lanjut. (Sadono Sukirno, 1981 : 177-178)

BAB III

METODOLOGI

1. Hipotesis.

Laju inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh : Jumlah uang yang beredar, kurs US dollar terhadap rupiah, tingkat suku bunga deposito bank umum, jumlah posisi tabungan dan jumlah posisi kredit yang dikeluarkan oleh perbankan.

Tidak perlu atau kalau mau menambahkan pada pembahasan

2. Metodologi penelitian.

a. Data yang digunakan

Data yang digunakan berupa data sekunder yang dikumpulkan oleh instansi atau lembaga seperti :

- 1). Badan Pusat Statistik
- 2). Bank Indonesia
- 3). Instansi lainnya.

b. Alat analisis. Model

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS pada komputer, dengan alat analisis regresi linier berganda.

Rumusan yang akan digunakan seperti berikut :

$$\text{LINF} = f(\text{JUB}, \text{KURS}, \text{TB3}, \text{JTBK}, \text{JTAB})$$

Atau dengan persamaan regresi linier :

$$\text{LINF} = \beta_0 + \beta_1 \text{JUB} + \beta_2 \text{KURS} + \beta_3 \text{TB3} + \beta_4 \text{JTBK} + \beta_5 \text{JTAB} + \mu$$

Jelaskan mengenai berapa dilakukan uji t - ept Multikol, Hetero --- dsb.

Untuk mengungkapkan kemungkinan adanya pengaruh dari krisis ekonomi terhadap struktur ekonomi, maka perlu digunakan test struktur dengan menggunakan variable dummy. Sehingga model regresi menjadi :

$$\text{LINF} = \beta_0 + \beta_1 \text{JUB} + \beta_2 \text{KURS} + \beta_3 \text{TB3} + \beta_4 \text{JTBK} + \beta_5 \text{JTAB} + \beta_6 D_1 + \mu$$

Dimana :

LINF = Laju inflasi di Indonesia.

JUB = Jumlah uang beredar yang berupa uang kartal dan uang giral (M1).

KURS = Nilai rata-rata kurs US dollar terhadap rupiah (Rp/1\$US)

TB3 = Tingkat suku bunga deposito bank umum untuk periode 3 bulanan.

JTBK = Jumlah posisi kredit yang dikeluarkan sektor perbankan.

JTAB = Jumlah posisi tabungan.

D_1 = Variable Dummy (0 disaat tidak krisis dan 1 disaat krisis).

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi.

Karena data laju inflasi bulanan tidak tersedia secara eksplisit dan yang tersedia adalah data tentang indeks harga umum, maka data inflasi dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{LINF} = \frac{\text{IHU}_t - \text{IHU}_{t-1}}{\text{IHU}_{t-1}} \times 100 \%$$

IHU_{t-1}

Dimana :

LINF = Laju inflasi bulan yang bersangkutan.

IHU_t = Indeks harga umum bulan yang bersangkutan.

IHU_{t-1} = Indeks harga umum bulan sebelumnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

→ Bab ini hanya menampilkan hasil & analisis

1. Deskripsi Data

Deskripsi
Data
di pinda-ran
pada
metodologi

Sebelum dilakukan berbagai pengujian, maka diperlukan deskripsi data untuk menetapkan berbagai variable yang akan digunakan.

Variabel yang digunakan dalam analisis ini meliputi :

- Variabel laju inflasi.** Variabel ini berasal dari perhitungan indeks harga umum data bulanan. Variabel laju inflasi Indonesia dalam periode bulanan ini diambil dari data BPS dengan satuan persen.
- Variabel jumlah uang beredar.** Jumlah uang beredar yang dianalisis merupakan M1 atau jumlah uang kartal dan giral. Data ini berasal dari Bank Indonesia yang telah dipublikasikan oleh BPS.
- Variabel kurs.** Variabel ini merupakan rata-rata dari kurs US dollar terhadap rupiah yang terjadi baik dari kurs jual maupun beli. Data ini dikeluarkan oleh BPS yang bersifat bulanan.
- Variabel tingkat bunga.** Variabel tingkat bunga diambil tingkat bunga deposito bank umum per tiga bulanan. Tingkat bunga pertiga bulanan diperkirakan merupakan tingkat bunga deposito yang paling realistis, karena deposan umumnya adalah orang yang rasional. Mereka tidak akan berani menyimpan dananya terlalu lama, tetapi juga tidak ingin terlalu repot hanya untuk mendepositokan dananya.
- Variabel jumlah kredit.** Variabel ini adalah jumlah kredit yang dikeluarkan sektor perbankan. Jadi tidak meliputi jumlah kredit yang

dikeluarkan oleh lembaga lain. Harapannya adalah semua jenis kredit yang ada akan digunakan untuk investasi, yang berarti menunjang sektor produksi.

- f. ~~Variabel~~ **jumlah tabungan**. Variabel ini merupakan posisi tabungan masyarakat yang dihimpun oleh bank-bank dan lembaga keuangan lainnya dari semua jenis tabungan. Jadi posisi tabungan tidak terbatas pada tabungan deposito saja.

Keenam variable di atas merupakan data time series periode waktu 1994.01 – 2001.08 yang dikeluarkan oleh BPS maupun Bank Indonesia. Sesuai dengan judul penelitian ini maka peneliti menganalisis variable-variabel moneter di atas yang diperkirakan mempengaruhi terhadap laju inflasi di Indonesia. Dari data yang ada selain di analisis secara keseluruhan juga akan dianalisis pengaruhnya masing-masing saat krisis dan tidak krisis.

~~1.~~ Hasil analisis regresi.

~~Untuk menganalisis hipotesis, peneliti menggunakan uji-uji yang diperlukan, yaitu : uji statistik dan uji ekonometrika. Uji ini dapat pula dengan menggunakan pendeteksian seperti ditulis oleh Gujarati, 1988 : 166 – 221.~~

~~Semua data dari variable-variabel yang digunakan diolah dengan program SPSS pada komputer dan diperoleh hasil sebagai berikut :~~

Buat awal parameter ini yang relevan dengan hasil regresi

1). Estimasi dari laju inflasi Indonesia untuk keseluruhan data (1994.01-2001.08)

$$\text{LINF} = 0,469 + 0,019 \text{ JUB} + 0,789 \text{ KURS} - 0,212 \text{ TB3} + 0,022 \text{ JTBAK}$$

(0,695) (0,562) (7,427) (-5,876) (6,055)

$$- 0,069 \text{ JTAB} \dots\dots\dots (1)$$

(-2,539)

$$R^2 = 0,648, R^2_{\text{Adj}} = 0,627, DW = 1,821, \text{ dan } F_{\text{stat}} = 31,646$$

Untuk memperkuat hasil estimasi dilakukan pendeteksian uji asumsi klasik seperti berikut :

- Deteksi Multikollinieritas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikollinier dapat dideteksi dengan melihat pendugaan R^2 yang tinggi (misalnya : antara 0,7 dan 1) dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satu pun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individual penting (signifikan) secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional. Dari analisis ternyata bahwa diperoleh R^2 sebesar 0,648 dan nilai-nilai t_{hitung} menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi ($t_{\text{hitung}} > t_{0,05,91} = t_{\text{hitung}} > 1,671$). Jadi pendeteksian multikollinieritas dinyatakan lolos atau tidak ada multikolliner.

Penjelasan ini
Pindah
ke
Metodologi

- Uji Autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dilakukan percobaan Durbin Watson untuk mencari nilai d (DW).

Penjelasan ini
Pindah
ke
Metodologi

Pendeteksian ini untuk ukuran sample tertentu dan banyaknya variable yang menjelaskan tertentu, dapatkan nilai kritis d_L dan d_U .

Jika hipotesis H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial korelasi baik positif maupun negatif, maka jika:

$$d < d_L \quad = \text{menolak } H_0$$

$$d > 4 - d_L \quad = \text{tidak menolak } H_0$$

$$d_U < d < 4 - d_U \quad = \text{tidak menolak } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_U$$

Atau

$$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L = \text{pengujian tidak meyakinkan.}$$

Dari pengujian DW terlihat nilai $d_L = 1,54$ dan $d_U = 1,78$ dengan hasil DW_{stat} sebesar 1,821 maka berarti nilai DW terletak pada posisi

$$d_U < d < 4 - d_U \text{ yaitu } 1,78 < 1,821 < 2,22, \text{ ada di daerah tidak menolak}$$

H_0 atau menerima H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi atau uji dinyatakan lolos.

- Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan melakukan uji rank Spearman, yaitu dengan melakukan mengkorelasikan antara variable penjelas yang menghasilkan rank Spearman (r). } Pindah

Dari hasil pengujian (lihat lampiran) menunjukkan, tidak ada pengujian yang menghasilkan hubungan kuat dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas atau uji dinyatakan lolos.

Setelah semua uji dinyatakan lolos, maka hasil analisis dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Dari persamaan menunjukkan bahwa pengaruh dari semua variable penjelas terhadap laju inflasi secara bersama-sama signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil F_{stat} sebesar 31,646 yang lebih besar dari $F_{0,01,91}$ sebesar = 3,34.

Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa masing-masing variable pengaruhnya berbeda. Untuk variable jumlah uang beredar (JUB) ternyata pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia tidak signifikan, yaitu

$t_{hitung} < t_{0,05.91}$ atau $0,562 < 1,671$. Sedang untuk variable kurs (KURS) pengaruhnya signifikan dan positif dengan melihat nilai t_{hitung} sebesar 7,427 yang lebih besar dari $t_{0,05.91}$ sebesar 1,671 ($7,427 > 1,671$). Dilihat dari koefisien regresinya sebesar 0,789 maka bahwa kalau ada kenaikan nilai kurs US dollar terhadap rupiah sebesar Rp. 1000,- akan meningkatkan laju inflasi sebesar 0,789 persen. Untuk variable tingkat bunga (TB3) menunjukkan pengaruhnya signifikan dan negatif yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar - 5,878 dan lebih besar dari $t_{0,05.91}$ sebesar 1,671 ($5,878 > 1,671$). Dengan besarnya koefisien regresi sebesar - 0,212 diartikan bahwa apabila tingkat bunga berubah naik sebesar 1 persen, akan menyebabkan laju inflasi turun sebesar 0,212 persen. Pada variable jumlah kredit perbankan (JTBK) menunjukkan pengaruhnya signifikan dan positif, yaitu ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 6,055 lebih besar dari $t_{0,05.91}$ sebesar 1,671 ($6,055 > 1,671$). Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,022 berarti setiap kenaikan jumlah posisi kredit sebesar Rp. 1,- triliun, akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,022 persen. Sedangkan untuk variable jumlah posisi tabungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar - 2,539 lebih besar daripada $t_{0,05.91}$ sebesar 1,671 ($2,539 > 1,671$). Jadi pengaruh posisi tabungan signifikan dan negatif, artinya dengan koefisien regresi sebesar - 0,069 apabila ada kenaikan jumlah posisi tabungan sebesar Rp. 1,- triliun akan menyebabkan penurunan laju inflasi sebesar 0,069 persen.

2). Estimasi dari laju inflasi Indonesia untuk data sebelum ada krisis
(1994.01-1997.06)

$$\begin{aligned} \text{LINF} = & -1,256 + 0,191 \text{ JUB} - 0,818 \text{ KURS} + 0,236 \text{ TB3} - 0,089 \text{ JTBK} \\ & (-0,120) \quad (2,529) \quad (-0,140) \quad (1,449) \quad (-2,430) \\ & + 0,141 \text{ JTAB} \dots\dots\dots (2) \\ & (1,261) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,259, R^2_{\text{Adj}} = 0,156, DW = 2,004, \text{ dan } F_{\text{stat}} = 2,519$$

Untuk memperkuat hasil estimasi dilakukan pendeteksian uji asumsi klasik seperti berikut :

- Deteksi Multikolinieritas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinier dapat dideteksi dengan melihat pendugaan R^2 yang tinggi (misalnya : antara 0,7 dan 1) dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satu pun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individual penting (signifikan) secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional. Dari analisis ternyata bahwa diperoleh R^2 sebesar 0,259 dan nilai-nilai t_{hitung} menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi ($t_{\text{hitung}} > t_{0,05,41} = t_{\text{hitung}} > 1,684$). Jadi pendeteksian multikolinieritas dinyatakan lolos atau tidak ada multikoliner.

- Uji Autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dilakukan percobaan Durbin Watson untuk mencari nilai d (DW).

Pendeteksian ini untuk ukuran sample tertentu dan banyaknya variable yang menjelaskan tertentu, dapatkan nilai kritis d_L dan d_U .

Jika hipotesis H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial korelasi baik positif maupun negatif, maka jika:

$$d < d_L \quad = \text{menolak } H_0$$

$$d > 4 - d_L \quad = \text{tidak menolak } H_0$$

$$d_U < d < 4 - d_U \quad = \text{tidak menolak } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_U$$

Atau

$$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L \quad = \text{pengujian tidak meyakinkan.}$$

Dari pengujian DW terlihat nilai $d_L = 1,23$ dan $d_U = 1,79$ dengan hasil DW_{stat} sebesar 2,004 maka berarti nilai DW terletak pada posisi

$d_U < d < 4 - d_U$ yaitu $1,79 < 2,004 < 2,21$, ada di daerah tidak menolak H_0 atau menerima H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi atau uji dinyatakan lolos.

- Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan melakukan uji rank Spearman, yaitu dengan melakukan mengkorelasikan antara variable penjelas yang menghasilkan rank Spearman (r).

Dari hasil pengujian (lihat lampiran) menunjukkan, tidak ada pengujian yang menghasilkan hubungan kuat dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas atau uji dinyatakan lolos.

Setelah semua uji dinyatakan lolos, maka hasil analisis dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Dari persamaan menunjukkan bahwa pengaruh dari semua variable penjelas terhadap laju inflasi secara bersama-sama signifikan. Hal ini

dapat dilihat dari hasil F_{stat} sebesar 2,519 yang lebih besar dari $F_{0,05,41}$ sebesar = 2,45.

Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa masing-masing variable pengaruhnya berbeda. Untuk variable jumlah uang beredar (JUB) ternyata pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia signifikan dan positif, yaitu dengan $t_{hitung} > t_{0,05,41}$ atau $2,529 > 1,684$. Dengan koefisien regresi sebesar 0,191 berarti setiap ada kenaikan jumlah uang beredar sebesar Rp. 1,-triliun akan menaikkan inflasi sebesar 0,191 persen. Sedangkan untuk variable kurs (KURS) pengaruhnya tidak signifikan dengan melihat nilai t_{hitung} sebesar - 0,140 yang lebih kecil dari $t_{0,05,41}$ sebesar 1,684. Untuk variable tingkat bunga (TB3) menunjukkan pengaruhnya tidak signifikan yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar 1,449 dan lebih kecil dari $t_{0,05,41}$ sebesar 1,684. Pada variable jumlah posisi kredit perbankan (JTBK) menunjukkan pengaruhnya signifikan dan negatif, yaitu ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar - 2,430 lebih besar dari $t_{0,05,41}$ sebesar 1,684 ($- 2,430 > 1,684$). Dengan koefisien regresi sebesar - 0,029 berarti setiap kenaikan jumlah posisi kredit sebesar Rp. 1,-triliun, akan menyebabkan penurunan inflasi sebesar 0,029 persen. Sedangkan untuk variable jumlah posisi tabungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,261 lebih kecil daripada $t_{0,05,41}$ sebesar 1,684. Jadi pengaruh jumlah posisi tabungan tidak signifikan.

3). Estimasi dari laju inflasi Indonesia untuk data saat mengalami krisis
(1997.07 - 2001.08)

$$\begin{aligned} \text{LINF} = & - 2,597 + 0,004 \text{ JUB} + 0,737 \text{ KURS} - 0,215 \text{ TB3} + 0,034 \text{ JTBK} \\ & (- 0,979) \quad (0,095) \quad (5,162) \quad (- 4,441) \quad (4,385) \\ & - 0,042 \text{ JTAB} \dots\dots\dots (3) \\ & (-1,082) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,677, R^2_{\text{Adj}} = 0,640, DW = 1,893, \text{ dan } F_{\text{stat}} = 18,442$$

Untuk memperkuat hasil estimasi dilakukan pendeteksian uji asumsi klasik seperti berikut :

- **Deteksi Multikollinieritas.**

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikollinier dapat dideteksi dengan melihat pendugaan R^2 yang tinggi (misalnya : antara 0,7 dan 1) dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satu pun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individual penting (signifikan) secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional. Dari analisis ternyata bahwa diperoleh R^2 sebesar 0,677 dan nilai-nilai t_{hitung} menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi ($t_{\text{hitung}} > t_{0,05,49} = t_{\text{hitung}} > 1,684$). Jadi pendeteksian multikollinieritas dinyatakan lolos atau tidak ada multikolliner.

- **Uji Autokorelasi.**

Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dilakukan percobaan Durbin Watson untuk mencari nilai d (DW).

Pendeteksian ini untuk ukuran sample tertentu dan banyaknya variable yang menjelaskan tertentu, dapatkan nilai kritis d_L dan d_U .

Jika hipotesis H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial korelasi baik positif maupun negatif, maka jika:

$$d < d_L = \text{menolak } H_0$$

$$d > 4 - d_U = \text{tidak menolak } H_0$$

$$d_U < d < 4 - d_U = \text{tidak menolak } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_U$$

Atau

$$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L = \text{pengujian tidak meyakinkan.}$$

Dari pengujian DW terlihat nilai $d_L = 1,29$ dan $d_U = 1,78$ dengan hasil DW_{stat} sebesar 1,821 maka berarti nilai DW terletak pada posisi

$d_U < d < 4 - d_U$ yaitu $1,78 < 1,893 < 2,22$, ada di daerah tidak menolak H_0 atau menerima H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi atau uji dinyatakan lolos.

- Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan melakukan uji rank Spearman, yaitu dengan melakukan mengkorelasikan antara variable penjelas yang menghasilkan rank Spearman (r).

Dari hasil pengujian (lihat lampiran) menunjukkan, tidak ada pengujian yang menghasilkan hubungan kuat dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas atau uji dinyatakan lolos.

Setelah semua uji dinyatakan lolos, maka hasil analisis dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Dari persamaan menunjukkan bahwa pengaruh dari semua variable penjelas terhadap laju inflasi secara bersama-sama signifikan. Hal ini

dapat dilihat dari hasil F_{stat} sebesar 18,442 yang lebih besar dari $F_{0,01,49}$ sebesar = 3,51.

Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa masing-masing variable pengaruhnya berbeda. Untuk variable jumlah uang beredar (JUB) ternyata pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia tidak signifikan, yaitu $t_{\text{hitung}} < t_{0,05,49}$ atau $0,095 < 1,684$. Sedangkan untuk variable kurs (KURS) pengaruhnya signifikan dan positif dengan melihat nilai t_{hitung} sebesar 5,162 yang lebih besar dari $t_{0,05,49}$ sebesar 1,684 ($5,162 > 1,684$). Dilihat dari koefisien regresinya sebesar 0,737 maka bahwa kalau ada kenaikan nilai kurs US dollar terhadap rupiah sebesar Rp. 1000,- akan meningkatkan laju inflasi sebesar 0,737 persen. Untuk variable tingkat bunga (TB3) menunjukkan pengaruhnya signifikan dan negatif yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar - 4,441 dan lebih besar dari $t_{0,05,49}$ sebesar 1,684 ($- 4,441 > 1,684$). Dengan besarnya koefisien sebesar - 0,215 diartikan bahwa apabila tingkat bunga berubah naik sebesar 1 persen, akan menyebabkan laju inflasi turun sebesar 0,215 persen. Pada variable jumlah posisi kredit perbankan (JTBK) menunjukkan pengaruhnya signifikan dan positif, yaitu ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 4,385 lebih besar dari $t_{0,05,49}$ sebesar 1,684 ($4,385 > 1,684$). Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,034 berarti setiap kenaikan nilai kredit sebesar Rp. 1,-triliun, akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,034 persen. Sedangkan untuk variable jumlah posisi tabungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar - 1,082 lebih kecil daripada $t_{0,05,49}$ sebesar 1,684. Jadi pengaruh jumlah posisi tabungan tidak signifikan.

4). Estimasi dari laju inflasi Indonesia untuk keseluruhan data (1994.01-2001.08) dengan tes struktur menunjukkan :

$$\begin{aligned} \text{LINF} = & 0,843 + 0,019 \text{ JUB} + 0,764 \text{ KURS} - 0,221 \text{ TB3} + 0,022 \text{ JTBK} \\ & (1,065) \quad (0,574) \quad (6,978) \quad (-5,905) \quad (5,930) \\ & - 0,073 \text{ JTAB} + 0,554 \text{ D1} \dots\dots\dots (1) \\ & (-2,651) \quad (0,910) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,651, R^2_{\text{Adj}} = 0,627, \text{DW} = 1,814, \text{ dan } F_{\text{stat}} = 26,457$$

Setelah diuji struktur memperlihatkan struktur ekonomi tidak mengalami pergeseran, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang tetap untuk tiap variable.

Dari persamaan menunjukkan bahwa pengaruh dari semua variable penjelas terhadap laju inflasi secara bersama-sama signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil F_{stat} sebesar 26,457 yang lebih besar dari $F_{0,01,91}$ sebesar 3,34.

Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa masing-masing variable pengaruhnya berbeda. Untuk variable jumlah uang beredar (JUB) ternyata pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia tidak signifikan, yaitu $t_{\text{hitung}} < t_{0,05,91}$ atau $0,574 < 1,671$. Sedangkan untuk variable kurs (KURS) pengaruhnya signifikan dan positif dengan melihat nilai t_{hitung} sebelum 6,978 yang lebih besar dari $t_{0,05,91}$ sebesar 1,671 ($6,978 > 1,671$). Dilihat dari koefisien regresinya sebesar 0,764 maka bahwa kalau ada kenaikan nilai kurs US dollar terhadap rupiah sebesar Rp. 1000,- akan meningkatkan laju inflasi sebesar 0,764 persen. Untuk variable tingkat bunga (TB3) menunjukkan pengaruhnya signifikan dan negatif yang

ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar $-5,905$ dan lebih besar dari $t_{0,05,91}$ sebesar $1,671$ ($5,905 > 1,671$). Dengan besarnya koefisien regresi sebesar $-0,221$ diartikan bahwa apabila tingkat bunga berubah naik sebesar 1 persen, akan menyebabkan laju inflasi turun sebesar 0,221 persen. Pada variable jumlah kredit perbankan (JTBK) menunjukkan pengaruhnya signifikan dan positif, yaitu ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $5,930$ lebih besar dari $t_{0,05,91}$ sebesar $1,671$ ($5,930 > 1,671$). Dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,022$ berarti setiap kenaikan jumlah posisi kredit sebesar Rp. 1,- triliun, akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,022 persen. Sedangkan untuk variable jumlah posisi tabungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-2,651$ lebih besar daripada $t_{0,05,91}$ sebesar $1,671$ ($2,651 > 1,671$). Jadi pengaruh posisi tabungan signifikan dan negatif, artinya dengan koefisien regresi sebesar $-0,073$ apabila ada kenaikan jumlah posisi tabungan sebesar Rp. 1,- triliun akan menyebabkan penurunan laju inflasi sebesar 0,073 persen. Variable dummy sebagai alat uji struktur ternyata tidak signifikan dengan nilai t sebesar $0,910 < 1,671$.

3. Pembahasan :

Pada kondisi yang berbeda seperti saat sebelum krisis dan saat sedang krisis, ternyata menghasilkan analisis yang berbeda pula.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa untuk masa sebelum dan sedang krisis menghasilkan penjelasan pengaruh dari variable kurs, tingkat bunga, jumlah kredit dan jumlah tabungan yang nyata terhadap laju inflasi dengan arah

masing-masing. Disini pengaruh dari jumlah uang beredar tidak nyata, diduga karena pengaruh variable lain saat krisis lebih kuat daripada saat tidak krisis.

Tabel 4 Hasil Regresi.

Waktu	Nilai	KON	JUB	KURS	TB3	JTBK	JTAB	D1
Keseluruhan	Koef	0,469	0,019	0,789	-0,212	0,022	-0,069	---
	t	0,695	0,562	7,427	-5,876	6,055	-2,539	---
Seb. Krisis	Koef	-1,256	0,191	-0,818	0,236	-0,089	0,141	---
	t	-0,120	2,529	-0,132	0,893	-6,476	2,618	---
Saat Krisis	Koef	-2,597	0,004	0,737	-0,215	0,034	-0,042	---
	t	-0,979	0,095	5,162	-4,441	4,385	-1,082	---
Tes Struktur	Koef	0,843	0,019	0,764	-0,221	0,022	-0,073	0,554
	t	1,065	0,574	6,978	-5,905	5,930	-2,651	0,910

Sehingga akan menyebabkan pengaruh jumlah uang beredar dapat diabaikan.

Sedang pengaruh dari variable lain terlihat nyata, dengan arah yang sesuai dengan teori. Seperti variable kurs yang dengan arah positif, berarti semakin kuatnya mata uang US dollar akan semakin meningkatkan laju inflasi. Pengaruh variable ini sebenarnya melalui harga barang-barang impor, baik yang berupa barang kapital, barang konsumsi maupun bahan baku industri. Sedang untuk variable jumlah posisi kredit berpengaruh positif, diartikan bahwa pengambilan kredit akan segera dibelanjakan, baik untuk investasi maupun untuk konsumsi. Variabel tabungan dan suku bunga yang menurunkan laju inflasi, karena uang memang diharapkan banyak masuk lagi ke sektor perbankan.

Saat sebelum krisis memperlihatkan kondisi yang berbeda, yaitu pengaruh jumlah uang beredar nyata dan positif. Hal ini telah sesuai dengan teori yang ada. Sedang pada variable jumlah posisi kredit perbankan pengaruhnya nyata, tetapi dengan arah yang negatif. Dengan jumlah kredit yang semakin besar, justru menurunkan laju inflasi. Ini diduga terjadi karena beberapa hal :

pertama, kredit tidak segera dibelanjakan kembali di dalam negeri. Kedua, kredit yang dibelanjakan kembali memang benar untuk investasi, sehingga produksi meningkat. Kalau ini yang terjadi maka laju inflasi yang berasal dari tarikan permintaan tidak terjadi.

Sedang saat krisis memperlihatkan kondisi bahwa kurs benar-benar berpengaruh nyata pada laju inflasi. Hal ini terjadi seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu dengan melemahnya rupiah atau menguatkan nilai US dollar, akan menaikkan harga pada produk impor. Ini akan menimbulkan *cost push inflation* (inflasi dorongan ongkos). Variabel-variabel lain yang berpengaruh adalah tingkat bunga dan jumlah posisi kredit perbankan. Tingkat bunga berpengaruh negatif, ini sudah sesuai dengan teori. Sedang jumlah kredit berpengaruh positif, diduga memang kredit yang diberikan kepada investor digunakan untuk belanja. Sedang variable jumlah posisi tabungan tidak berpengaruh ini sangat mungkin, karena saat krisis masyarakat tidak ingin menabung. Bahkan mereka jika punya dana akan lebih suka dibelanjakan atau berspekulasi pada pembelian valuta asing.

Dengan adanya krisis ekonomi tidak mempengaruhi struktur ekonomi secara signifikan, artinya struktur ekonomi tidak mengalami penggeseran yang berarti. Hal dibuktikan dengan uji struktur yang menghasilkan tingkat signifikansi pada variable dummy yang tidak signifikan. Memang ada perubahan pada konstanta dan kemiringan pada variable penjelas.

Bab
ini
masih
perlu
dikembangkan
lebih dalam.
Selalu
me-refer
ke pada
Tinjauan
Pustaka
Itulah
gunanya
Tinjauan
Pustaka
agar
selalu
relevan
dengan
penelitian
kita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

- o> Bab ini masih bisa di pertajam
- o> Bagaimana kondisi saat ini ?
- o> kaitkan hasil penelitian dengan kebijakan eksperimental mengenai inflasi

1. Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan umum, bahwa “pengaruh faktor moneter berpengaruh nyata terhadap laju inflasi dengan arah masing-masing yang berbeda, sesuai dengan teori yang ada “

Selain kesimpulan umum tersebut di atas, juga dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Dari analisis data gabungan sebelum krisis dan saat krisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variable penjelas berpengaruh nyata terhadap laju inflasi di Indonesia.
- Variabel kurs berpengaruh nyata dan positif. Dengan koefisien regresi sebesar 0,789 diartikan setiap terjadi kenaikan nilai US dollar terhadap rupiah sebesar Rp.1.000,- akan menaikkan laju inflasi sebesar 0,789 persen.
- Variabel tingkat bunga berpengaruh nyata dan negatif. Dengan koefisien regresi sebesar - 0,212 diartikan bahwa apabila tingkat bunga naik sebesar 1 persen akan menurunkan laju inflasi sebesar 0,212 persen.
- Variabel jumlah posisi kredit perbankan berpengaruh nyata dan positif. Dengan koefisien regresi sebesar 0,022 dimaksudkan, apabila posisi kredit dinaikkan sebesar Rp. 1,- triliun akan meningkatkan laju inflasi sebesar 0,022 persen.

- Variabel jumlah posisi tabungan berpengaruh nyata dan negatif. Dengan koefisien regresi sebesar - 0,069 berarti bahwa apabila jumlah posisi tabungan dapat meningkat sebesar Rp.1,- triliun akan menurunkan laju inflasi sebesar 0,069 persen.

b. Hasil analisis data sebelum terjadi krisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel penjelas berpengaruh nyata terhadap laju inflasi.

- Variabel jumlah uang beredar berpengaruh nyata dan positif. Dengan koefisien regresi sebesar 0,191 berarti setiap kenaikan jumlah uang beredar sebesar Rp. 1,- triliun akan meningkatkan laju inflasi sebesar 0,191 persen.
- Variabel jumlah posisi kredit perbankan berpengaruh nyata dan negatif. Dengan koefisien regresi sebesar - 0,029 diartikan setiap terjadi kenaikan jumlah posisi kredit perbankan Rp.1,- triliun akan menurunkan laju inflasi sebesar - 0,029 persen.

c. Hasil estimasi data saat krisis berlangsung menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable penjelas berpengaruh nyata.

- Variabel kurs berpengaruh nyata dan positif. Dengan koefisien regresi sebesar 0,737 diartikan setiap terjadi kenaikan nilai US dollar terhadap rupiah sebesar Rp.1.000,- akan menaikkan laju inflasi sebesar 0,737 persen. Kenaikan laju inflasi berasal dari kenaikan harga-harga produk luar negeri atau produk impor baik yang berupa barang kapital, barang-barang konsumsi maupun bahan baku.

- Variabel tingkat bunga berpengaruh nyata dan negatif. Dengan koefisien regresi sebesar 0,215 diartikan setiap terjadi kenaikan sebesar 1persen akan menurunkan laju inflasi sebesar 0,215 persen.
 - Variabel jumlah posisi kredit perbankan berpengaruh nyata dan positif. Dengan koefisien regresi sebesar 0,034 diartikan bahwa jika jumlah posisi kredit dinaikkan sebesar Rp. 1,- triliun akan menaikkan laju inflasi sebesar 0,034 persen.
- d. Dengan adanya krisis ekonomi tidak mempengaruhi struktur ekonomi secara nyata, artinya struktur ekonomi tidak mengalami pergeseran.

2. Saran.

Untuk menjaga agar laju inflasi tidak membesar, maka pada kondisi sekarang ini dapat dilakukan :

- a. Penurunan nilai kurs US dollar terhadap rupiah atau memperkuat nilai tukar rupiah terhadap valuta asing (US dollar)
- b. Sampai sebatas tertentu tingkat bunga dapat dinaikkan. Kenaikan tingkat bunga dilakukan tetap pada koridor tidak mematikan sektor riil.
- c. Pengaruh jumlah posisi kredit perbankan dari hasil analisis menunjukkan ada yang positif tetapi ada juga yang negatif. Dari pembahasan menunjukkan bahwa diduga pengaruh negatif akibat kredit yang dikeluarkan oleh perbankan dibelanjakan tidak di dalam negeri atau juga untuk investasi sehingga inflasi tarikan permintaan tidak terjadi. Jadi saat sektor perbankan memberikan kredit harus ada pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

~~REFERENSI~~

Gunakan sumber
referensi langsung
dari jurnal &
Text book pada
level advance

Arifin, Sjamsul, 1998, Efektivitas Kebijakan Suku Bunga dalam Rangka Stabilisasi Rupiah di Masa Krisis, *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Vol. 1, No. 3 Desember 1998.

Cahyono, Budi, 2000, Inflasi dan Perkembangan Indeks Implisit PDB, *Trend Data*, BPS, Jakarta.

~~Dejarnov~~, 1995, *Pengantar Ekonomi Makro*, Universitas Indonesia (UI-Press) Jakarta

Gujarati, Damodar, 1988, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.

~~Insukindro~~, 1985, *Teori Ekonomi Makro I*, Karunika, Jakarta.

~~Iswara~~, Glen A dan Nopirin, 1976, *Ekonomi Moneter*, BPFE Yogyakarta.

Mankiw, N Gregory, 1997, *Macroeconomics*, Third Edition, Worth Publishers, New York.

Mulyono, 2000, Dampak Berantai Kenaikan Administrated Price menurunkan Daya Beli Masyarakat, *Trend Data*, BPS-Jakarta.

Mulyono, 2001, Inflasi Juli 2001, 2,12 Persen, *Trend Data*, BPS Jakarta.

~~Nopirin~~, 1986, *Ekonomi Moneter*, BPFE Yogyakarta

~~Repsoprayitno~~, Soediyono, 1992, *Ekonomi Makro, Analisis IS-LM, dan Permintaan Agregat*, Liberty Yogyakarta.

Sarwono, Hartadi A, Evaluasi terhadap Strategi Kebijakan Stabilisasi Moneter dan Restrukturisasi Perbankan ; Overview, *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Vol. 1, No. 3 Desember 1998.

Setram, Nurbaety, 2000, Perkembangan Laju Inflasi selama Lima Tahun terakhir, *Trend Data*, BPS Jakarta.

~~Sukirno~~, Sadono, 1981, *Pengantar Teori Makroekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Indonesia, Jakarta.

Tambunan, Tulus, 1996, Sumber Inflasi dan Kebijakan Kontraktif di Indonesia, *Ekonomi dan Keuangan Indonesia (EKI)*, Vol. XLIV, No.1

Widjaja, Chaerul A & Yoop Abimanyu, 1999, Anatomi Inflasi di Indonesia, *Kajian Kebijakan Fiskal*, Vol. 1 No. 2 Nopember 1999.

-----, 1996, Faktor yang mempengaruhi Inflasi dalam Jangka Menengah dan Panjang, *Laporan Penelitian*, LPEM –FEUI, Jakarta.

Lampiran 1 : Pengaruh Faktor Moneter Terhadap Laju Inflasi Sebelum dan Sedang Krisis

Data bulanan

OBS.	LINF	JUB	KURS	TB3	JTBK	JTAB	D1
1994.01.	1.25	37.18	2.13	11.65	121.52	35.87	0
.02	1.76	39.84	2.15	11.66	124.42	36.55	0
.03	.70	37.91	2.17	11.53	125.98	37.61	0
.04	.24	38.39	2.17	11.43	127.19	37.18	0
.05	.52	38.72	2.17	11.58	131.60	37.22	0
.06	.12	39.89	2.18	12.07	134.07	37.24	0
.07	1.37	40.06	2.18	12.51	137.68	37.40	0
.08	.89	41.44	2.18	12.94	137.88	37.81	0
.09	.53	42.20	2.19	13.35	141.58	38.30	0
.10	.89	43.68	2.19	13.67	144.99	38.80	0
.11	.45	43.97	2.19	13.74	148.00	39.59	0
.12	.52	45.37	2.21	14.27	152.74	40.31	0
1995.01	1.16	44.58	2.23	14.69	152.88	39.77	0
.02	1.31	47.33	2.23	15.35	155.03	39.80	0
.03	.57	44.91	2.24	13.92	157.21	40.92	0
.04	1.69	44.65	2.25	16.39	160.00	40.92	0
.05	.49	45.03	2.25	16.73	163.38	40.92	0
.06	.16	47.05	2.24	17.09	167.25	41.40	0
.07	.71	47.39	2.24	17.42	170.33	41.86	0
.08	.32	48.38	2.27	17.61	174.48	42.74	0
.09	.38	48.98	2.28	17.60	178.24	43.49	0
.10	.64	50.38	2.28	17.41	181.23	44.57	0
.11	.42	50.39	2.30	17.25	182.62	45.81	0
.12	.79	52.68	2.31	17.15	188.88	47.22	0
1996.01	2.16	52.18	2.31	17.20	189.25	48.06	0
.02	1.71	54.04	2.34	17.22	191.29	49.71	0
.03	-.61	53.16	2.35	17.29	193.95	51.17	0
.04	.78	53.59	2.35	17.38	198.88	51.80	0
.05	.06	53.75	2.35	17.38	202.22	52.61	0
.06	-.07	56.45	2.35	17.35	209.45	53.50	0
.07	.68	57.72	2.36	17.35	212.30	54.55	0
.08	.27	57.60	2.36	17.26	214.31	54.97	0
.09	-.04	59.68	2.34	17.25	220.55	55.84	0
.10	.41	59.60	2.34	17.18	224.11	58.05	0
.11	.57	60.18	2.36	17.18	226.98	59.58	0
.12	.55	64.09	2.38	17.03	234.49	61.57	0
1997.01	1.03	65.88	2.39	16.35	236.10	62.25	0
.02	1.05	65.99	2.40	16.66	239.15	64.90	0
.03	.12	63.57	2.42	16.47	244.96	66.32	0
.04	.56	64.58	2.44	16.25	247.93	67.94	0
.05	.19	65.24	2.46	16.06	253.96	69.51	0
.06	-.17	69.95	2.45	15.93	262.67	70.61	0
.07	.66	69.27	2.60	15.84	268.60	71.58	1
.08	.88	65.24	2.94	21.73	272.32	57.84	1
.09	1.29	66.26	3.27	26.22	274.71	56.75	1
.10	1.99	67.35	3.62	27.73	282.40	60.09	1
.11	1.65	69.86	3.65	26.51	276.29	61.30	1
.12	2.04	78.34	5.70	23.92	261.53	67.99	1

1998.01	6.88	92.80	13.51	22.86	264.34	76.51	1
.02	12.66	92.51	9.38	24.00	275.43	81.33	1
.03	5.27	98.27	8.74	27.26	286.93	72.17	1
.04	4.70	95.37	8.21	29.40	288.72	66.03	1
.05	5.25	103.94	10.77	32.95	288.15	62.86	1
.06	4.64	109.48	15.16	40.63	288.76	67.94	1
.07	8.56	105.82	13.85	43.01	292.35	69.22	1
.08	6.30	104.58	11.70	44.35	296.44	65.59	1
.09	3.75	102.56	11.31	47.38	297.63	62.79	1
.10	-.27	99.60	9.14	54.67	303.07	63.16	1
.11	.08	100.97	8.32	53.06	307.99	64.80	1
.12	1.42	101.20	8.10	49.23	313.12	69.31	1
1999.01	2.97	101.95	9.42	45.50	312.78	75.36	1
.02	1.26	103.46	8.99	38.20	313.83	77.82	1
.03	-.18	105.71	8.78	34.85	231.42	79.45	1
.04	-.68	100.71	8.63	34.09	180.54	79.80	1
.05	-.28	103.30	8.18	31.20	173.86	84.01	1
.06	-.34	105.96	6.75	27.39	165.34	89.09	1
.07	-1.05	106.08	6.99	23.45	162.34	97.81	1
.08	-.93	104.56	7.74	19.06	162.51	110.31	1
.09	-.68	118.12	8.57	15.88	159.60	117.80	1
.10	.20	116.32	6.95	13.37	156.49	124.45	1
.11	.25	117.29	7.49	12.91	153.88	126.34	1
.12	1.73	124.63	7.16	12.95	152.44	122.98	1
2000.01	1.32	122.42	7.41	12.85	140.53	129.86	1
.02	.07	122.16	7.52	12.64	136.82	132.71	1
.03	-.45	124.66	7.60	12.40	136.49	135.80	1
.04	.56	127.37	7.99	12.16	130.64	138.43	1
.05	.84	130.23	8.73	11.81	133.72	143.37	1
.06	.50	133.83	8.74	11.69	134.65	146.66	1
.07	1.28	135.74	9.06	11.79	137.11	149.16	1
.08	.51	136.53	8.37	12.36	141.95	148.07	1
.09	.06	135.43	8.89	12.84	139.76	148.67	1
.10	1.16	138.89	9.48	13.09	143.87	149.62	1
.11	1.32	141.20	9.52	13.17	146.85	152.94	1
.12	1.94	162.19	9.39	13.24	152.48	154.33	1
2001.01	.33	145.35	9.49	13.83	149.57	156.98	1
.02	.87	149.00	9.91	14.35	153.90	155.69	1
.03	.89	148.38	10.46	14.86	158.02	153.38	1
.04	.46	154.30	12.12	14.93	163.35	159.26	1
.05	1.13	155.79	11.42	14.92	168.36	160.15	1
.06	1.67	160.14	11.44	15.00	171.98	160.82	1
.07	2.12	166.85	9.74	15.14	174.68	164.34	1
.08	-.21	164.24	9.05	15.62	181.94	167.15	1

KETERANGAN :

LINF : Laju Inflasi (%)

JUB : Jumlah Uang Beredar (Triliun Rp)

KURS : Kurs Rp 000,- / 1 US \$

TB3 : Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka 3 bulan (%)

JTBK : Jumlah Posisi Kredit Yang Dikeluarkan Oleh Sektor Perbankan (Triliun Rp.)

JTAB : Jumlah Posisi Tabungan (Triliun Rp.)

D1 : Variable Dummy

Pemisahan Waktu Saat Krisis Dimulai 1997.07.

Lampiran 2 :

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VARJTAB, VARTB3, VARJTBK, VARKURS, VARJUB		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VARLINF

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.805	.648	.627	1.2458	.648	31.646	5	86	.000	1.821

a. Predictors: (Constant), VARJTAB, VARTB3, VARJTBK, VARKURS, VARJUB

b. Dependent Variable: VARLINF

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	245.574	5	49.115	31.646	.000
	Residual	133.471	86	1.552		
	Total	379.045	91			

a. Predictors: (Constant), VARJTAB, VARTB3, VARJTBK, VARKURS, VARJUB

b. Dependent Variable: VARLINF

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1 (Constant)	.469	.676			.695	.489				
VARJUB	1.920E-02	.034	.362		.562	.575	.101	.061	.036	.010
VARKURS	.789	.106	1.432		7.427	.000	.424	.625	.475	.110
VARJB3	-.212	.036	-1.068		-5.876	.000	.353	-.535	-.376	.124
VARJTBK	2.233E-02	.004	.639		6.055	.000	.459	.547	.387	.368
VARJTAB	-6.916E-02	.027	-1.427		-2.539	.013	-.061	-.264	-.162	.013

a. Dependent Variable: VARLINF

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	
1	1	5.428	1.000	.00	.00
2	2	.376	3.800	.00	.00
3	3	.157	5.888	.08	.02
4	4	2.010E-02	16.434	.02	.01
5	5	1.799E-02	17.371	.27	.00
6	6	1.008E-03	73.391	.03	.09

a. Dependent Variable: VARLINF

Caseswise Diagnostics

Case Number	Std. Residual	VARLINF	Predicted Value	Residual
50	6.086	12.66	5.0776	7.5824

a. Dependent Variable: VARLINF

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.4493	8.6719	1.2339	1.6427	92
Residual	-3.0224	1.566E-15	1.2111	1.2111	92
Std. Predicted Value	-1.025	4.528	.000	1.000	92
Std. Residual	-2.426	6.086	.000	.972	92

a. Dependent Variable: VARLINF

Nonparametric Correlations

Correlations

		VARLINE	VARJUB	VARKURS	VARTB3	VARJTBK	VARJTAB
Kendall's tau b	VARLINE	Correlation Coefficient	1.000	.031	.134	.068	.151
		Sig. (2-tailed)		.659	.060	.336	.033
		N	92	92	92	92	92
	VARJUB	Correlation Coefficient	.031	1.000	.779	.090	.169
		Sig. (2-tailed)	.659	.000	.205	.017	.000
		N	92	92	92	92	92
	VARKURS	Correlation Coefficient	.134	.779	1.000	.224	.303
		Sig. (2-tailed)	.060	.000	.002	.000	.000
		N	92	92	92	92	92
	VARTB3	Correlation Coefficient	.068	.090	.224	1.000	.720
		Sig. (2-tailed)	.336	.205	.002	.000	.738
		N	92	92	92	92	92
	VARJTBK	Correlation Coefficient	.151	.169	.303	.720	1.000
		Sig. (2-tailed)	.033	.017	.000	.000	.084
		N	92	92	92	92	92
	VARJTAB	Correlation Coefficient	-.011	.899	.732	.024	.123
		Sig. (2-tailed)	.877	.000	.000	.738	.084
		N	92	92	92	92	92
Spearman's rho	VARLINE	Correlation Coefficient	1.000	.041	.217	.113	.234
		Sig. (2-tailed)		.697	.037	.282	.025
		N	92	92	92	92	92
	VARJUB	Correlation Coefficient	.041	1.000	.909	.036	.073
		Sig. (2-tailed)	.697	.000	.000	.734	.492
		N	92	92	92	92	92
	VARKURS	Correlation Coefficient	.217	.909	1.000	.297	.335
		Sig. (2-tailed)	.037	.000	.004	.001	.000
		N	92	92	92	92	92
	VARTB3	Correlation Coefficient	.113	.036	.297	1.000	.882
		Sig. (2-tailed)	.282	.734	.004	.000	.870
		N	92	92	92	92	92

VARJTBK	Correlation Coefficient	.234	.073	.335	.882	1.000	.043
	Sig. (2-tailed)	.025	.492	.001	.000		.687
	N	92	92	92	92	92	92
VARJTAB	Correlation Coefficient	-.027	.975	.865	-.017	.043	1.000
	Sig. (2-tailed)	.799	.000	.000	.870	.687	.
	N	92	92	92	92	92	92

* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Kendall's tau_b.

VAR	VAR	(r)	Pr	KUAT/LEMAH	KEPUTUSAN Ho	ADA/TIDAK HUBUNGAN
JUB	KURS	0.779	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	TB3	0.090	0.205	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah
	JTBK	0.169	0.017	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.899	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
KURS	TB3	0.224	0.002	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTBK	0.303	0.000	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.732	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
TB3	JTBK	0.720	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.024	0.738	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah
JTBK	JTAB	0.123	0.084	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan

Spearman rho

VAR	VAR	(r)	Pr	KUAT/LEMAH	KEPUTUSAN Ho	ADA/TIDAK HUBUNGAN
JUB	KURS	0.909	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	TB3	0.036	0.734	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah
	JTBK	0.073	0.492	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah
	JTAB	0.975	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
KURS	TB3	0.297	0.004	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTBK	0.335	0.001	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.865	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
TB3	JTBK	0.882	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	-0.017	0.870	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah
JTBK	JTAB	0.043	0.687	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah

Lampiran 3:

Regression

Variables Entered/Removed			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method Entered
1	VARJTAB, VARTB3, VARKURS, VARJUB, VARJTBK		

- a All requested variables entered.
b Dependent Variable: VARLINF

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sid. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.509	.259	.156	.5196	.259	2.519	5	36	.047

- a Predictors: (Constant), VARJTAB, VARTB3, VARKURS, VARJUB, VARJTBK
b Dependent Variable: VARLINF

ANOVA					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
	Regression	3.400	5	.680	2.519 .047
	Residual	9.719	36	.270	
	Total	13.120	41		

- a Predictors: (Constant), VARJTAB, VARTB3, VARKURS, VARJUB, VARJTBK
b Dependent Variable: VARLINF

Coefficients

Coefficients												
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics
Model			B	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1.	(Constant)	-1.256			-120	.905	-22.550	20.038				
	VARJUB	.191	.075	.3099	2.529	.016	.038	.344	-.274	.388	.363	.014
	VARKURS	-.818	.5840	-.132	-1.40	.889	-12.661	11.026	-.311	-.023	-.020	.023
	VARTB3	.236	.163	.893	1.449	.156	-.094	.566	-.200	.235	.208	.054
	VARJTBK	-8.976E-02	.037	-6.476	-2.430	.020	-.165	.015	-.317	-.375	-.349	.003
	VARJTAB	.141	.112	2.618	1.261	.215	-.086	.367	-.307	.206	.181	.005

a Dependent Variable: VARLINF

Collinearity Diagnostics

Collinearity Diagnostics		Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	VARJUB	VARKURS	VARTB3	VARJTbk	VARJTAB
Model	Dimension								
1	1	5.948	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	4.291E-02	11.773	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	3	8.644E-03	26.232	.00	.00	.00	.08	.00	.00
	4	4.314E-04	117.417	.00	.69	.00	.06	.00	.12
	5	8.194E-05	289.418	.02	.27	.00	.65	.99	.69
	6	2.189E-05	521.208	.98	.04	1.00	.21	.00	.19

a Dependent Variable: VARLINF

Residuals Statistics

Residuals Statistics		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	Residual	-3.6086E-02	1.3215	.6460	.2880	42
Std. Predicted Value	Std. Residual	-1.4548	1.5062	-1.5239E-15	.4869	42
		-2.368	2.348	.000	1.000	42
		-2.800	2.899	.000	.937	42

a Dependent Variable: VARLINF

Nonparametric Correlations

Correlations

		VARLINF	VARJUB	VARKURS	VARTB3	VARJTBK	VARJTAB
Kendall's tau b	VARLINF	Correlation Coefficient	1.000	-.187	-.210	-.165	-.213
		Sig. (2-tailed)		.081	.051	.126	.047
		N	42	42	42	42	42
	VARJUB	Correlation Coefficient	-.187	1.000	.869	.397	.942
		Sig. (2-tailed)		.081	.000	.000	.000
		N	42	42	42	42	42
	VARKURS	Correlation Coefficient	-.210	.869	1.000	.402	.916
		Sig. (2-tailed)		.051	.000	.000	.000
		N	42	42	42	42	42
	VARTB3	Correlation Coefficient	-.165	.397	.402	1.000	.395
		Sig. (2-tailed)		.126	.000	.000	.000
		N	42	42	42	42	42
	VARJTBK	Correlation Coefficient	-.213	.942	.916	.395	1.000
		Sig. (2-tailed)		.047	.000	.000	.000
		N	42	42	42	42	42
	VARJTAB	Correlation Coefficient	-.214	.934	.906	.384	.985
		Sig. (2-tailed)		.046	.000	.000	.000
		N	42	42	42	42	42
Spearman's rho	VARLINF	Correlation Coefficient	1.000	-.274	-.306	-.247	-.321
		Sig. (2-tailed)		.079	.049	.115	.038
		N	42	42	42	42	42
	VARJUB	Correlation Coefficient	-.274	1.000	.973	.587	.991
		Sig. (2-tailed)		.079	.000	.000	.000
		N	42	42	42	42	42
	VARKURS	Correlation Coefficient	-.306	.973	1.000	.592	.983
		Sig. (2-tailed)		.049	.000	.000	.000
		N	42	42	42	42	42
	VARTB3	Correlation Coefficient	-.247	.587	.592	1.000	.594
		Sig. (2-tailed)		.115	.000	.000	.000
		N	42	42	42	42	42

VARJTBE	Correlation Coefficient	- .321	.991	.983	.594	1.000	.998
	Sig. (2-tailed)	.038	.000	.000	.000	.000	.000
	N	42	42	42	42	42	42
VARJTAB	Correlation Coefficient	-.323	.989	.982	.591	.998	1.000
	Sig. (2-tailed)	.037	.000	.000	.000	.000	.000
	N	42	42	42	42	42	42

* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Kendall's tau_b

VAR	VAR	(r)	Pr	KUAT/LEMAH	KEPUTUSAN Ho	ADA/TIDAK HUBUNGAN
JUB	KURS	0.869	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	TB3	0.397	0.000	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTBK	0.942	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.934	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
KURS	TB3	0.402	0.000	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTBK	0.916	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.906	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
TB3	JTBK	0.385	0.000	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.384	0.000	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
JTBK	JTAB	0.985	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan

Spearman rho

VAR	VAR	(r)	Pr	KUAT/LEMAH	KEPUTUSAN Ho	ADA/TIDAK HUBUNGAN
JUB	KURS	0.973	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	TB3	0.587	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTBK	0.991	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.989	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
KURS	TB3	0.592	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTBK	0.983	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.982	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
TB3	JTBK	0.594	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.591	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
JTBK	JTAB	0.998	0.000	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan

Lampiran 4:

Regression

Variables Entered/Removed			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VARJTAB, VARKURS, VARTB3, VARJTBK, VARJUB		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VARLINF

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sid. Error of the Estimate	Change Statistics R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.823	.677	.640	1.5781	.677	18.442	5	44	.000
									1.893

a. Predictors: (Constant), VARJTAB, VARKURS, VARTB3, VARJTBK, VARJUB

b. Dependent Variable: VARLINF

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	229.635	5	45.927	18.442	.000
Residual	109.574	44	2.490		
Total	339.209	49			

a. Predictors: (Constant), VARJTAB, VARKURS, VARTB3, VARJTBK, VARJUB

b. Dependent Variable: VARLINF

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	Upper Bound	Lower Bound	Zero-order	Partial	Part	Collinearity Statistics	Tolerance
1 (Constant)	-2.597		-979.333		-7.945	2.751						
VARJUB	4.287E-03	.044	.095	.924	-.086	.095		-.235	.014	.008	.035	.8972
VARJUB	.737	.725	5.162	.000	.449	1.024		.407	.614	.442	.372	.2686
VARJUB	-.215	-1.038	-4.441	.000	-.313	-.118		.294	-.556	-.381	.134	.7444
VARJUB	3.408E-02	.008	4.385	.000	.018	.050		.528	.551	.376	.183	.5467
VARJUB	-4.222E-02	.039	-1.082	.285	-.121	.036		-.372	-.161	-.093	.022	.45916

a Dependent Variable: VARJUB

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	VARJUB	VARJUB	VARJUB	VARJUB	VARJUB	VARJUB
1	1	5.517	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
2	2	.398	3.722	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
3	3	5.587E-02	9.937	.02	.00	.31	.03	.06	.00	.00
4	4	2.267E-02	15.599	.00	.00	.29	.49	.21	.01	.01
5	5	5.158E-03	32.705	.86	.04	.13	.00	.66	.02	.02
6	6	1.019E-03	73.574	.11	.96	.27	.46	.07	.97	.97

a Dependent Variable: VARJUB

Casewise Diagnostics

Case Number	Std. Residual	VARJUB	Predicted Value	Residual
8	4.540	12.66	5.4959	7.1641

a Dependent Variable: VARJUB

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.1907	8.6153	1.7278	2.1648	50
Residual	-2.6302	7.1641	4.681E-15	1.4954	50
Std. Predicted Value	-1.348	3.182	.000	1.000	50
Std. Residual	-1.657	4.540	.000	.948	50

a Dependent Variable: VARJUB

Nonparametric Correlations

Correlations

Kendall's tau b	VARLINF	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	VARLINF	VARJUB	VARKURS	VARTB3	VARJTBK	VARJTAB
		N	1,000	-.094	.264	.176	.288	-.150
				.336	.007	.072	.003	.126
			50	50	50	50	50	50
	VARJUB	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	-.094	1,000	.350	-.355	-.380	.804
			.336		.000	.000	.000	.000
			50	50	50	50	50	50
	VARKURS	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.264	.350	1,000	.089	.087	.265
			.007	.000		.362	.371	.007
			50	50	50	50	50	50
	VARTB3	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.176	-.355	.089	1,000	.816	-.469
			.072	.000	.362		.000	.000
			50	50	50	50	50	50
	VARJTBK	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.288	-.380	.087	.816	1,000	-.471
			.003	.000	.371	.000		.000
			50	50	50	50	50	50
	VARJTAB	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	-.150	.804	.265	-.469	-.471	1,000
			.126	.000	.007	.000	.000	
			50	50	50	50	50	50
Spearman's rho	VARLINF	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	1,000	-.211	.381	.253	.436	-.295
				.142	.006	.076	.002	.038
			50	50	50	50	50	50
	VARJUB	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	-.211	1,000	.450	-.635	-.647	.925
			.142		.001	.000	.000	.000
			50	50	50	50	50	50
	VARKURS	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.381	.450	1,000	.129	.143	.318
			.006	.001		.371	.320	.024
			50	50	50	50	50	50
	VARTB3	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.253	-.635	.129	1,000	.940	-.723
			.076	.000	.371		.000	.000
			50	50	50	50	50	50

VARJTBK	Correlation Coefficient	.436	-.647	.143	.940	1.000	-.719
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.320	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50
VARJTAB	Correlation Coefficient	-.295	.925	.318	-.723	-.719	1.000
	Sig. (2-tailed)	.038	.000	.024	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

Kendall's tau_b.

VAR	VAR	Pr	KUAT/LEMAH	KEPUTUSAN Ho	ADA/TIDAK HUBUNGAN
JUB	KURS	0.350	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	TB3	-0.355	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTBK	-0.380	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.804	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
KURS	TB3	0.089	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah
	JTBK	0.087	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.265	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
TB3	JTBK	0.816	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	-0.469	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
JTBK	JTAB	-0.469	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan

Spearman rho

VAR	VAR	Pr	KUAT/LEMAH	KEPUTUSAN Ho	ADA/TIDAK HUBUNGAN
JUB	KURS	0.450	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
	TB3	-0.635	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTBK	-0.647	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	0.925	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
KURS	TB3	0.129	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah
	JTBK	0.143	Lemah	Ditolak	Ada hubungan tapi lemah
	JTAB	0.318	Lemah	Diterima	Tidak ada hubungan
TB3	JTBK	0.940	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
	JTAB	-0.723	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan
JTBK	JTAB	-0.719	Kuat	Diterima	Tidak ada hubungan

Lampiran 5.

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VARD1, VARJTBK, VARTB3, VARKURS, VARJTAB, VARJUB		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VARLINF

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.807	.651	.627	1.2470	.651	26.457	6	85	.000	1.814

a. Predictors: (Constant), VARD1, VARJTBK, VARTB3, VARKURS, VARJTAB, VARJUB

b. Dependent Variable: VARLINF

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	246.861	6	41.143	26.457	.000
	Residual	132.184	85	1.555		
	Total	379.045	91			

a. Predictors: (Constant), VARD1, VARJTBK, VARTB3, VARKURS, VARJTAB, VARJUB

b. Dependent Variable: VARLINF

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	Correlations	Partial	Collinearity Statistics	VIF
1	(Constant)								
	843		1.065	.290	-730	2.416			
	VARJUB	1.961E-02	.370	.574	-.048	.088	.101	.062	.037
	VARJUB	.764	1.388	6.978	.000	.547	.424	.604	.447
	VARJB3	-.221	-1.112	5.905	.000	-.295	-.146	-.539	.378
	VARJBK	2.200E-02	.629	5.930	.000	.015	.029	.459	.380
	VARJTAB	-7.326E-02	-1.511	2.651	.010	-.128	-.018	-.276	.170
	VARJUB	.554	.136	.910	.366	-.657	1.765	.098	.058
a Dependent Variable: VARJUB									

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	VARJUB	VARJB3	VARJBK	VARJTAB	VARJUB
1	1	6.222	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.463	3.664	.01	.00	.00	.01	.01	.04
	3	.228	5.221	.02	.00	.01	.03	.00	.08
	4	5.172E-02	10.967	.01	.00	.31	.01	.04	.58
	5	1.827E-02	18.452	.00	.00	.26	.48	.60	.01
	6	1.568E-02	19.922	.93	.01	.07	.02	.35	.27
	7	1.001E-03	78.847	.04	.99	.35	.46	.00	.97
a Dependent Variable: VARJUB									

Caseswise Diagnostics

Case Number	Std. Residual	VARJUB	Predicted Value	Residual
50	5.998	12.66	5.1807	7.4793

a Dependent Variable: VARJUB

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.3020	8.7088	1.2339	1.6470	92
Residual	-2.8969	7.4793	1.617E-15	1.2052	92
Std. Predicted Value	-.933	4.538	.000	1.000	92
Std. Residual	-2.323	5.998	.000	.966	92

a. Dependent Variable: VARLINE